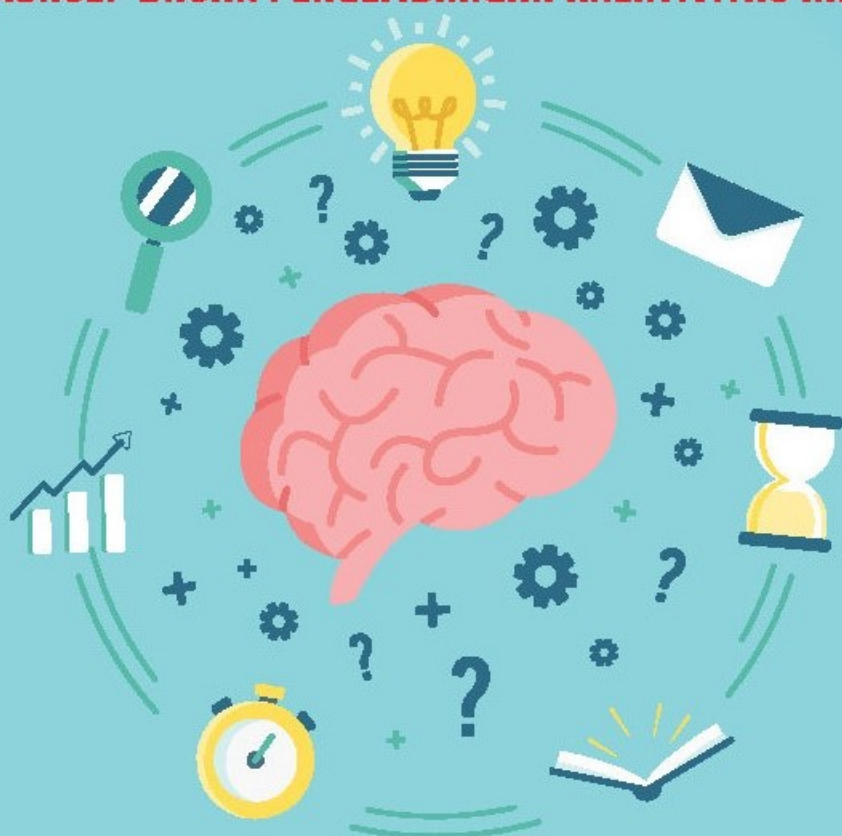


**Dr. H.Abubakar HM, M.Ag.  
Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom.**

# **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

**(KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK)**



**Editor:**  
**Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.**

# **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN (KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK)**

Penulis:

Dr. H. Abubakar H M, M.Ag.

Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom.

Editor:

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.



Penerbit K-Media  
Yogyakarta, 2019

---

**PSIKOLOGI PERKEMBANGAN****(KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK)**

vi + 126 hlm.; 15,5 x 23 cm

---

**ISBN: 978-602-451-842-4**

**Penulis** : Abubakar H M & Ngalimun

**Editor** : Hamdanah

**Tata Letak** : Uki

**Desain Sampul** : Nur Huda A.

**Cetakan** : Juli 2019

Copyright © 2019 by Penerbit K-Media  
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

---

**Isi di luar tanggung jawab percetakan**

---

Penerbit K-Media  
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018  
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.  
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah mencurahkan segala nikmat, rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga buku yang berjudul *Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak)* dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan oleh Allah SWT atas junjungan dan teladan seluruh insan Rasulullah SAW.

Perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangannya menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Dalam pertumbuhan ada ahli psikologi yang tidak membedakan antara perkembangan dan pertumbuhan, bahkan ada yang lebih mengutamakan pertumbuhan. Hal ini mungkin untuk menunjukan bahwa orang yang berkembang tadi bertambah kemampuannya dalam berbagai hal, lebih mengalami diferensiasi, dan pada tingkat yang lebih tinggi, lebih mengalami integrasi. Istilah pertumbuhan lebih ditujukan untuk menunjukan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni. Menurut banyak ahli psikologi, istilah perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul.

Untuk melihat lebih jauh tentang proses perkembangan dan pengembangan kreativitas, seseorang sering didahului dengan munculnya berbagai masalah yang melingkupinya. Permasalahan tersebut timbul dari berbagai sumber seperti dari aktivitas yang dilakukan melalui pengalaman pribadi, menjadi persyaratan suatu

kawasan kehidupan (jalan hidup), dan dari tekanan-tekanan sosial. Sedangkan ketiga sumber inspirasi tersebut biasanya sinergetik dan terjalin dan sangat muda untuk mengenalnya secara terpisah. Di sisi lain, proses kreativitas itu memang selalu menyatu dengan kehidupan sebagai sumber persoalan. Hakekat dari elemen problematik dalam pengalaman hidup sangat muda dilihat dalam berbagai aktivitas dan hasil karya yang menonjol dari kehidupan para seniman, penyair, dan para humanis secara umum.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna, untuk itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua *Amin ya rabbal 'alamin*.

Banjarmasin, Juli 2019

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB 1    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Psikologi Perkembangan .....	1
B. Sejarah dan Metode Psikologi Perkembangan .....	6
C. Teori-Teori Perkembangan.....	11
<b>BAB 2    PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN</b>	
<b>ANAK .....</b>	<b>19</b>
A. Pengertian Pertumbuhan.....	19
B. Perkembangan Sesudah Tahun Pertama.....	21
C. Perkembangan Fisik dan Psikomotorik .....	23
D. Perkembangan Kepribadian dan Perkembangan	
Sosial .....	26
E. Perkembangan Bahasa.....	33
F. Anak Dalam Keluarga .....	40
<b>BAB 3    PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK .....</b>	<b>45</b>
A. Kreativitas dan Teori Belahan Otak .....	45
B. Pengertian Kreativitas Secara Umum.....	46
C. Pengertian Kreativitas Menurut Torrance .....	48
D. Pendekatan Terhadap Kreativitas .....	49
E. Perkembangan Kreativitas .....	51
F. Tahap-Tahap Kreativitas .....	54
G. Karakteristik Kreativitas.....	55
H. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kreativitas .....	57

I.	Masalah yang Sering Timbul pada Anak Kreatif .....	61
J.	Upaya Membantu Perkembangan Kreativitas dan Implikasinya Bagi Pendidikan .....	62
<b>BAB 4</b>	<b>PERKEMBANGAN MASA REMAJA DAN PENGUKURANNYA .....</b>	<b>65</b>
A.	Pengertian dan Sumber Tugas-Tugas Perkembangan.....	65
B.	Pengertian Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja .....	68
C.	Tujuan Tugas Perkembangan.....	68
D.	Bahaya Tugas-Tugas Perkembangan.....	69
E.	Tugas-Tugas Perkembangan Remaja dan Pengukurannya.....	70
F.	Implikasi Tugas-Tugas Perkembangan Remaja Bagi Pendidikan .....	95
<b>BAB 5</b>	<b>PENGEMBANGAN KREATIVITAS.....</b>	<b>97</b>
A.	Definisi Kreativitas .....	97
B.	Pribadi Kreatif.....	101
C.	Pembahasan Umum Tentang Creativity: <i>Flow and the Psychology of Discovery and Invention</i> .....	104
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>

## **BAB 1**

# **PENDAHULUAN**

### **A. Pengertian Psikologi Perkembangan**

Psikologi perkembangan menurut beberapa ahli dapat diartikan sebagai berikut:

1. Psikologi perkembangan merupakan cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari mulai masa konsepsi sempurna sampai mati (Ross Vasta, dkk, 1992).
2. Psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran dan kematangan perilaku (J.P. Chaplin, 1979).

Dari kedua pendapat di atas tersebut menunjukkan bahwa psikologi perkembangan merupakan salah satu bidang psikologi yang memfokuskan kajian atau pembahasannya pada perubahan tingkah laku dan proses perkembangan dari masa konsepsi sampai mati.

Pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangannya menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali (Werner, 1969). Dalam pertumbuhan ada ahli psikologi yang tidak membedakan antara perkembangan dan pertumbuhan, bahkan ada yang lebih mengutamakan pertumbuhan. Hal ini mungkin untuk menunjukkan bahwa orang yang berkembang tadi bertambah kemampuannya dalam berbagai hal,



lebih mengalami diferensiasi, dan pada tingkat yang lebih tinggi, lebih mengalami integrasi. Istilah pertumbuhan lebih ditujukan untuk menunjukkan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni. Menurut banyak ahli psikologi, istilah perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul.

Dalam pertumbuhan fisik anak akan mempengaruhi perkembangan psikologisnya, misalnya bertambahnya fungsi otak memungkinkan anak akan dapat tertawa, berjalan, berbicara, dan sebagainya. Mampu berfungsi untuk satu nivo yang lebih tinggi karena pengaruh pertumbuhan, yang disebut pemaksaan. Misalnya sebelum pendidikan kebersihan dapat dimulai, maka urat daging pembuangan harus selesai pertumbuhannya, harus sudah masak terlebih dahulu. Meskipun dapat dikatakan mengenai belajar berjalan, namun harus ada pemaksaan beberapa fungsi terlebih dahulu, sebelum belajarnya tadi dilaksanakan.

Perkembangan juga berkaitan dengan belajar khususnya mengenai isi proses perkembangan: apa yang berkembang berkaitan dengan perilaku belajar. Disamping itu juga bagaimana hal sesuatu dipelajari, misalnya apakah mengenai memorisasi atau mengerti hubungan, ikut menentukan perkembangan (Knoers, 1985). Dengan demikian perkembangan dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi atau struktur tingkah laku yang lebih tinggi. Pengertian lebih tinggi dimaksudkan bahwa tingkah laku tadi mempunyai lebih banyak diferensiasi, yaitu bahwa tingkah laku tersebut tidak hanya lebih luas, melainkan mengandung kemungkinan yang lebih banyak. Pengertian organisasi atau struktur berarti bahwa diantara tingkah laku tadi ada hubungan yang bersifat khas dan menunjukkan kekhususan seseorang pada tingkat umur tertentu.

### **a. Istilah Pertumbuhan**

Pertumbuhan adalah berbeda dengan perkembangan. Pribadi yang tumbuh mengandung arti yang berbeda dengan pribadi yang berkembang. Oleh karena itu dibedakan pertumbuhan dan perkembangan. Dalam pribadi manusia, baik yang jasmaniah maupun rohaniah, terdapat dua bagian yang berbeda sebagai kondisi yang menjadikan pribadi manusia berubah menuju kearah kesempurnaan. Adapun dua kondisional pribadi manusia itu meliputi:

- a) Bagian pribadi material yang kuantitatif
- b) Bagian pribadi fungsional yang kualitatif

Dari kenyataan itulah akan melahirkan perbedaan konsep antara pertumbuhan dan perkembangan.

Bagian pribadi material yang kuantitatif mengalami pertumbuhan, sedangkan bagian pribadi fungsional yang kuantitatif mengalami perkembangan. Dari uraian ini kiranya cukup memberikan bayangan tentang perbedaan pengertian antara pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau bertambah dari yang tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas, dan sebagainya. Ini tidak berarti, bahwa pertumbuhan itu hanya berlaku pada hal-hal yang bersifat kuantitatif, karena tidak selamanya material itu kuantitatif. Material dapat terdiri dari bahan-bahan kuantitatif seperti misalnya atom, sel, kromosom, rambut, molekul, dan lain-lain, dapat pula material terdiri dari bahan-bahan kualitatif seperti misalnya kesan, keinginan, ide, gagasan, pengetahuan, nilai dan lain-lain. Jadi

material itu terdiri dari kualitas maupun kuantitas, kenyataannya inilah yang barangkali membuat orang mengalami kesulitan dalam membedakan antara pertumbuhan dan perkembangan.

Dari uraian di atas dapat kita rumuskan arti pertumbuhan pribadi sebagai perubahan kuantitatif pada material pribadi sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Material tersebut seperti: sel, kromosom, butir darah, rambut, lemak, tulang adalah tidak dapat dikatakan berkembang, melainkan bertumbuh. Begitu juga material pribadi seperti: kesan, keinginan, pengetahuan, ide, keinginan dan nilai selama tidak dihubungkan dengan fungsinya tidak dapat dikatakan berkembang, melainkan bertumbuh.

### **b. Istilah Perkembangan**

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditentukan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. dari uraian ini, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari pada fungsi-fungsi.

Perubahan suatu fungsi akan disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu, dan disamping itu disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar. Dengan demikian maka dapat dirumuskan pengertian perkembangan pribadi sebagai perubahan kualitatif daripada setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.

Fungsi-fungsi kepribadian manusia berhubungan dengan aspek jasmaniah dan aspek kejiwaan. Fungsi-fungsi kepribadian yang jasmaniah misalnya:

- a) Fungsi motorik pada bagian-bagian tubuh
- b) Fungsi sensorik pada alat-alat indra
- c) Fungsi seksual pada bagian-bagian tubuh yang erotis

- d) Fungsi neorotik pada sistem saraf
- e) Fungsi pernapasan pada alat pernafasan
- f) Fungsi peredaran darah pada jantung dan urat-urat nadi.
- g) Fungsi pencernaan makanan pada alat pencernaan

Sedangkan fungsi kepribadian yang bersifat kejiwaan misalnya:

- a) Fungsi perhatian
- b) Fungsi tanggapan
- c) Fungsi ingatan
- d) Fungsi fantasi
- e) Fungsi pengamatan
- f) Fungsi kemauan
- g) Fungsi pikiran
- h) Fungsi perasaan

Setiap fungsi yang disebutkan, baik yang jasmaniah maupun yang kejiwaan, dapat mengalami perubahan. Perubahan pada fungsi-fungsi tersebut tidak secara kuantitatif, melainkan lebih bersifat kualitatif. Perubahan yang kualitatif tidak dapat dikatakan sebagai pertumbuhan, melainkan sebagai perkembangan. Oleh karena perkembangan menyangkut berbagai fungsi, baik jasmaniah maupun rohaniah, maka akan salah apabila kita bertanggung bahwa perkembangan adalah semata-mata sebagai perubahan atau proses psikologis.

Kalau kita cermati sebenarnya istilah pertumbuhan dan perkembangan ada kesamaannya, yaitu setidaknya-tidaknya kedua istilah tersebut menunjukkan adanya proses tertentu dan terjadinya perubahan-perubahan menuju ke depan dan taraf yang lebih tinggi, serta tidak dapat begitu saja diulang kembali. Bahkan ada yang lebih suka menggunakan istilah pertumbuhan saja, untuk lebih

menunjukkan bahwa seseorang akan selalu bertambah dalam berbagai macam kemampuannya dan akhirnya sampai pada tingkatan yang lebih tinggi yakni suatu kemampuan yang terintegrasi. Tetapi hal ini tidak sependapat dengan H Werner, psikolog ini lebih suka menggunakan istilah perkembangan sebab lebih menunjukkan pada perubahan dalam suatu ke arah yang bersifat tetap.

Adapun istilah perkembangan adalah suatu proses perubahan yang lebih dapat mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologis yang tampak. Hal ini sengaja dipakai sebagaimana dikehendaki oleh Herbert Sorenson dalam *Psychology in Education*, dan juga Prof. Dr. F.J. Monks, dan kawan-kawan dalam *Psikologi Perkembangan*.

Walaupun demikian perlu disadari bahwa pertumbuhan fisik ini mempengaruhi perkembangan psikis seseorang. Maka pada suatu saat tertentu kedua istilah tersebut juga dapat digunakan bersamaan untuk satu tujuan yang sama dan tidak berbeda.

## **B. Sejarah dan Metode Psikologi Perkembangan**

### **a. Sejarah Singkat Psikologi Perkembangan**

Pada abad ke-5 Sebelum Masehi para filsuf sebenarnya sudah memperhatikan dan mengamati terhadap perkembangan anak-anak. Hal ini dapat dibuktikan apabila secara teliti mempelajari pendapat-pendapat antara lain: Plato (429-347 Sebelum Masehi). Orang yang pertama kali yang menyusun teori pendidikan secara teratur, Aristoteles (384-322 Sebelum Masehi). Orang yang menghendaki pendidikan agar menciptakan kehidupan sosial sehingga ia menitik beratkan perkembangan individu. Sokrates (469-399 Sebelum Masehi) ia adalah sebagai peletak abad-abad itu di Yunani dan Romawi. Walaupun kebanyakan mereka itu masih menganggap sama antara anak-anak dan orang dewasa, perbedaan antara

keduanya hanya terletak pada ukuran fisiknya saja.

Psikologi perkembangan berdiri sendiri sebagai suatu ilmu pada akhir abad ke-18 Sebelum Masehi. Lahirnya ilmu ini diawali dengan timbulnya aliran Philanthropinisme, suatu paham yang mencintai sesama manusia terutama terhadap anak-anak. Pendiri aliran ini adalah Johan Bernhard Basedow (1724-1790).

Pendapat yang penting dari aliran ini adalah:

- a. Pengajaran itu pada dasarnya baik
- b. Pengajaran harus dimulai dengan jalan perkembangan anak
- c. Pengajaran harus menggembirakan dan menarik
- d. Pengajaran harus diselaraskan dengan jalan perkembangan anak

Aliran ini tidak hanya di anut oleh Johan Bernhard Basedow (1724-1790) saja, tetapi banyak pengikut yang ikut di dalamnya, antara lain: Rochim Heinrich Campe (1733-1804), Gust- Muths (1764-1839), Cristian Gotthilf Salzman (1744-1811). Karena pendapat-pendapatnya tersebut, aliran Philanthropinisme inilah yang menjadikan dan menghantarkan lahirnya psikologi perkembangan. Yang diseposori oleh seorang dokter dari Jerman yaitu Wilhelm Preyar (1842-1897), yang telah berkarya mengadakan penelitian selama tiga tahun dan menulis hasil penelitian tersebut dengan judul: *Die seele des Kindes* yang berarti jiwa anak, dan diterbitkan pada tahun 1882. Dan dari karyanya itulah sekarang kita mengenal sosok Bapak psikologi perkembangan, atau yang lebih terkenal beliau dengan julukan Bapak Psikologi Perkembangan.

Dengan semakin pesatnya psikologi perkembangan, tidak lama kemudian muncullah beberapa ilmuwan yang mengadakan penelitian dan penulisan tentang perkembangan gejala jiwa anak. Diantara para ilmuwan tersebut antara lain:

- a. Di Jerman, Pasangan suami isteri William Stern dan Clara Stern dengan judul bukunya: Psikologi anak pada usia sangat muda (1914). Selain itu juga ada pasangan suami isteri lainnya yaitu Karl Buhler dan isterinya Charlotte Buhler dengan judul bukunya: Masa anak-anak muda (1928).
- b. Di Perancis, Alferd Binet yang dikenal sebagai orang yang berhasil dalam penelitiannya tentang kecerdasan anak (1895).
- c. Di Inggris, J. Sully dengan judulnya Studi tentang bentuk anak (1893). Dan Herbert Spencer dengan judul penelitiannya prinsip-prinsip psikologi (1970).
- d. Di Amerika Serikat, Granville Stanley Hall dengan judul bukunya masa adolen (1904).
- e. Di Swiss, Jean Piager dengan salah satu judulnya bermain, mimpi dan meniru (1951).
- f. Di Indonesia, Ki Hajar Dewantara dengan Taman Indiyanya, Taman Siswanya, Prof. Abdullah Sigit, Prof. Dr. Toedung, Sutan Gunung Mulia, dan lain-lain.

Bersadarkan para ilmuwan di atas, sebenarnya masih banyak lagi para ilmuwan psikolog yang tidak sempat diuraikan antara lain adalah dari Belanda: Langeved dan Kohnstam, dari Italia: Dr. Maria Montessori, dari Uni Soviet: Rubinstein dan Palvov dan lain sebagainya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

### **b. Metode Psikologi Perkembangan**

Medote yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dalam ilmu psikologi perkembangan ini sebenarnya bermacam-macam caranya, antara lain:

- a. Metode Observasi. Pada dasarnya metode ini adalah metode yang paling dasar digunakan dari semua metode yang ada. Metode ini mengadakan pengamatan secara cermat, dan sistematis serta membutuhkan adanya kelincuhan tertentu dan tidak kaku. Agar semua aktivitas penyelidikan ini berjalan dengan wajar, maka kegiatan ini harus diiringi dengan pencatatan hasil secara teliti dari gejala yang ada. Metode ini juga dipakai oleh Wilhelm Preyer dan William Stern bersama isterinya.
- b. Metode Interview. Metode ini sangat lazim dan praktis digunakan oleh para pendidik, dan orang tua untuk menyelidiki kondisi anak-anaknya dengan cara mengadakan tanya jawab atau wawancara yang berkaitan dengan perkembangan anak didik. Walaupun tampaknya sederhana, namun metode ini membutuhkan keterampilan tersendiri dan menghindari kesan yang dibuat-buat, sehingga menyulitkan untuk memperoleh data yang diinginkan yakni data asli.
- c. Metode Questionnaire. Metode ini adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dibuat sedemikian rupa dan diselaraskan dengan tujuan penelitian, untuk dijawab dengan tepat dan benar. Yang perlu diperhatikan pada metode ini antara lain adalah bahasa yang tepat untuk dapat dipahami oleh anak.
- d. Metode Colecion. Metode ini dikerjakan dengan mengumpulkan data yang merupakan karya anak, antara lain: surat dan catatan harian, karangan, perangko, tulisan dan lain-lain. Metode ini juga pernah dipakai oleh J. Sully dan peneliti lain untuk penelitiannya.



- e. Metode Klinis. Umumnya metode ini digunakan di rumah sakit untuk pasiennya yang dilakukan oleh para psikiater. Cara ini diterapkan dalam rangka untuk memperoleh kesimpulan adanya kelainan jiwa untuk selanjutnya dapat diberikan pengobatan. Metode ini biasanya dilakukan dengan percakapan, permainan dan pemberian tugas. Metode ini pernah dilakukan oleh Jean Piaget.
- f. Metode Cross Selection Methode. Metode ini adalah dengan meneliti seseorang atau sekelompok anak yang setaraf dalam waktu tertentu untuk selanjutnya hasilnya dibandingkan dengan anak setaraf lainnya, dan kemudian disimpulkan sebagai wujud hasil akhir penelitian. Metode ini pernah dilakukan oleh Arnold Gesell.
- g. Metode Longitudinal. Metode ini adalah dengan meneliti seseorang atau beberapa orang anak tertentu yang dimulai dari dalam kandungan, sampai lahir hingga dewasa, tanpa diadakan cross. Dalam metode ini juga perlu diingat akan kemungkinan gangguan kontinuitas penelitian, antara lain, pindah tempat, meninggal dunia, sakit, dan lain-lain. Metode ini pernah digunakan oleh Willard C. Olson.
- h. Metode Eksperimen dan Tes. Penerapan metode ini biasanya dilakukan dengan mengadakan beberapa percobaan-percobaan kepada seorang anak untuk selanjutnya disimpulkan hasilnya. Metode ini pernah dilakukan oleh A. Binet, A. Gesell, Simon, dan lain-lain

Dari beberapa metode yang telah diuraikan tersebut di atas, akan memperoleh sejumlah data yang diperlukan untuk selanjutnya dianalisis dalam rangka memperoleh kesimpulan hasil penyelidikan gejala jiwa anak.

Agar dapat diperoleh hasil yang baik dalam melakukan penelitian, maka seorang peneliti harus bisa memahami dan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mampu mendiskripsikan keadaan gejala jiwa yang timbul pada diri anak.
- b. Menganalisis atau menelaah gejala jiwa tersebut dengan mendasarkan pada teori-teori psikologi perkembangan secara cermat.
- c. Mampu mengolah data dengan selektif sesuai dengan metode yang dipakai.
- d. Mampu menarik kesimpulan untuk menentukan alternatif kebijaksanaan penyelesaian yang harus segera diambil.

### **C. Teori-Teori Perkembangan**

Dalam pembicaraan mengenai pengertian perkembangan nampak adanya proses dan organisasi yang kompleks. Berhubung beberapa aspek diberikan penonjolan tertentu, maka timbullah berbagai pandangan atau teori mengenai psikologi perkembangan. Suatu teori akan memperoleh arti yang penting bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada. Marx (1963) membedakan adanya tiga macam teori, antara lain:

- a. Teori yang deduktif: memberikan keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu kearah data yang akan diterangkan.
- b. Teori yang induktif: cara menerangkan adalah dari data kearah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positif ini dijumpai pada kaum behaviorist.
- c. Teori yang fungsional: suatu interaksi pengaruh antara data dan pikiran teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori kembali mempengaruhi data.

Berdasarkan tiga pembagian ini dapat disimpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai berikut:

1. Suatu teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum ini biasanya mempunyai sifat hubungan yang deduktif.
2. Suatu teori merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu.
3. Suatu teori dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi.

Disini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoritis.

Menurut Buhler (1893-1974) ada lima tingkatan tentang perkembangan psikis seseorang:

- a. Permulaan (memasuki dunia sampai 25 tahun)
- b. Penanjakan (memasuki dunia sampai 25 tahun)
- c. Puncak masa hidup (25-50 tahun)
- d. Penurunan (lebih 50 tahun)
- e. Akhir kehidupan (lebih 50 tahun)

Buhler juga mengatakan perkembangan fisik manusia ada empat titik baik yang menentukan:

- a. Permulaan memasuki seksual: pada anak laki-laki  $\pm 15$  tahun, pada anak wanita  $\pm 13$  tahun.
- b. Penghentian pertumbuhan jasmani: laki-laki  $\pm 25$  tahun, pada wanita  $\pm 18$  tahun.
- c. Akhir masa subur: laki-laki masih tanda tanya, pada wanita  $\pm 40-46$  tahun.
- d. Permulaan kemunduran biologis  $\pm 50$  tahun.

Penajakan kehidupan manusia menurut Buhler berlangsung sampai tahun ke 25, setelah itu datang masa yang relatif stabil, yaitu puncak masa hidup, dan akhirnya datang masa kemunduran biologis mulai umur  $\pm$  50 tahun sampai seterusnya. Sebelum teori mana yang paling baik kita pilih diantara teori perkembangan yang ada, maka akan secara singkat dikemukakan beberapa teori diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teori lingkungan

Dalam kelompok teori lingkungan termasuk teori belajar dan teori sosialisasi yang bersifat sosiologis. Kedua teori ini sebetulnya sama karena prinsip sosialisasi itu merupakan suatu bentuk belajar sosial. Hal ini juga berlaku enkulturasi, yaitu perolehan tingkah laku kebudayaan sendiri, yang banyak ditulis oleh antropologi budaya, seperti Benedict (1934) Kardiner (1945), Mead (1953).

2. Teori yang berorientasi biologis

Teori ini menitikberatkan pada apa yang disebut dengan bakat, jadi faktor keturunan yang konstitusi yang dibawa sejak lahir. Perkembangan anak dilihat sebagai pertumbuhan dan pemaasan organisme. Perkembangan bersifat endogen, artinya perkembangan tidak hanya berlangsung spontan saja, melainkan juga harus dimengerti sebagai pemekaran pre-disposisi yang telah ditentukan secara biologis dan tidak dapat berubah lagi. Pengaruh lingkungan hanya sekedar menyediakan kesempatan yang baik saja, misalnya penerangan, suhu, pemupukan, dan pengairan yang menguntungkan. Dalam hal ini maka perkembangan merupakan suatu proses yang spontan, yang oleh Piaget (1971) disebut sebagai kelanjutan *geneses embryo*. Pengaruh lingkungan yang menguntungkan dan

tidak menguntungkan ikut menentukan sifat apa yang akan terwujud yang dimiliki organisme dalam priode tertentu.

Dalam arti yang ketat ini maka berbagai variasi teori ini hampir tidak dipakai dan diakui lagi. Kelemahan teori ini nampak pada penelitian anak-anak kembar. Anak kembar yang identik yang dibesarkan dalam lingkungan yang berbeda, mengalami proses perkembangan yang berbeda pula. Perbedaan dalam perkembangan dua anak tadi tidak dapat diterangkan melulu sebagai reaksi mereka terhadap banyak sedikitnya kehangatan yang diterima, atau hanya karena banyak sedikitnya pendidikan formal yang dialami. Anak bukan merupakan mahluk reaktif belaka, melainkan ia juga secara aktif mencari dan menemukan kesempatan sendiri untuk mengembangkan pribadinya.

### 3. Teori psikodinamika

Teori ini mempunyai kesamaan dengan teori belajar dalam hal pandangan akan pentingnya pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan primer, terhadap perkembangan. Perbedaannya adalah bahwa teori ini memandang komponen yang bersifat sosio-afektif sangat fundamental dalam kepribadian dan perkembangan seseorang.

Teori perkembangan yang berorientasi psikodinamika mempunyai kelemahan, yaitu tidak dapat diuji secara empiris (Eysenck, 1959; De Waele, 1961). Teori tersebut menitikberatkan akan perkembangan sosio-afektif. Bila dalam teori ini sekaligus menduduki tempat yang utama, perlu diketahui juga bahwa libido dan agresi (sebagai pernyataan nafsu mati) selalu berjalan bersama-sama.

4. Teori ilmu kerokhanian

Tokoh yang paling utama dalam teori ini adalah Eduard Spanger (1882-1962). Titik berat pandangannya adalah pada kekhususan psikis individu. Sesuai dengan pendapat Dilthey (1833-1911) Spanger mengemukakan bahwa gejala psikis seseorang sulit diterangkan seperti halnya menerangkan gejala fisik. Mungkin hal ini dapat dilakukan terhadap gejala fisiologis yang timbul misalnya pada permulaan pemaksaan seksual atau masa pubertas.

Gejala psikis hanya dapat kita mengerti dari arti yang ada dalam keseluruhannya. Apa yang diartikan “mengerti” disini bukan merupakan proses rasional saja, melainkan suatu kemampuan untuk dapat merasakan suatu situasi tertentu. Gejala dimengerti dari keseluruhan strukturnya, begitu pula gejala perkembangan dimengerti dengan cara seperti itu, misalnya pemaksaan seksual adalah suatu gejala fisiologis, tetapi remaja memberikan arti dalam keseluruhan struktur psikologisnya. Dalam hal ini sikap dapat merasakan dan simpati terhadap respon pasangannya memang peranan yang penting. Penundaan pemuasan seks hingga sesudah masa remaja, menurut Spanger, adalah suatu hal yang berarti, karena baru pada usia dewasa “sexus” (nafsu seks) dan “eros” (rasa kasih yang mempunyai hakikat etis) dapat bersatu.

5. Teori perkembangan dan pendidikan: teori menguasai tugas-tugas perkembangan Pandangan ini mempunyai akibat luas bagi teori psikologi perkembangan yang

dikaji oleh Havighurst bagi perkembangan orang Amerika. Hal ini kemudian ditinjau lebih lanjut mengenai masa remaja oleh Ausubel (1965) dan Wall (1968).

Havighurst mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi. Tugas ini dalam batas tertentu bersifat khas untuk setiap masa hidup seseorang. Havighurst menyebutkan sebagai tugas perkembangan yaitu tugas yang harus dilakukan oleh seseorang dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan.

Tugas perkembangan tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan pendidikan, yaitu pendidikan dan pelajaran formal yang diterima seseorang. Pendidikan menentukan tugas apakah yang dapat dilaksanakan seseorang pada masa-masa hidup tertentu. Konsep diri dan harga diri akan turun bila seseorang tidak dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, karena orang tersebut akan mendapat kecaman dan celaan masyarakat keliling. Orang akan merasa sedih dan tidak bahagia, sebaliknya keberhasilan melaksanakan tugas perkembangan memberikan perasaan berhasil dan akhirnya perasaan bahagia.

#### 6. Teori interaksionisme

Teoritikus yang terkenal dalam interaksionisme ini adalah Piaget (1947). Pendapatnya agak menyebelah karena Piaget hanya mementingkan perkembangan intelektual dan perkembangan moral yang berhubungan dengan itu. Disini moral dipandang sebagai berhubungan dengan intelektual anak. Piaget mengemukakan dalam teorinya bawa perkembangan harus dipandang kelanjutan genesa-embryo. Perkembangan tersebut berjalan melalui berbagai stadium dan membawa anak kedalam tingkatan berfungsi dan tingkatan struktur yang tinggi.

Istilah interaksionisme menunjuk pada pengertian interaksi, yaitu pengaruh timbal balik. Disini dimaksudkan tidak hanya pengaruh mempengaruhi antara bakat dan milieu, antara pemaksaan dan belajar, melainkan juga interaksi antara pribadi dan dunia luar. Interaksi tadi memandang arti bahwa orang dengan mengadakan reaksi dan aksi ikut memberikan bentuk pada dunia luar (keluarga, teman, tetangga, kelas sosial, kelompok kerja, bangsa). Sebaliknya orang tua sendiri mendapatkan pengaruh dari keliling dan kadang-kadang pengaruh itu begitu kuat sehingga membahayakan pribadinya.

Dalam hubungan dengan pendapat yang interaksionistis maka pandangan yang ekologis (Spiel, 1994; Oerter, 1992) serta pendekatan yang genetis (scarr dan McCartney, 1982) tidak boleh diabaikan.

Menurut pandangan yang ekologis maka perkembangan dalam arti kata hubungan yang timbal balik selalu berupa interaksi antara bakat dan lingkungan. Dalam proses perkembangan dibedakan ada tiga macam hasil interaksi bakat dan lingkungan.

- a) Hasil interaksi bakat-lingkungan yang bersifat pasif, yang timbul karena orang tua memberikan lingkungan yang sesuai dengan bakat mereka sendiri. Misalnya orang tua yang gemar akan musik selalu memberikan lingkungan musik pada anaknya sehingga anak sejak awal hidup dalam lingkungan musik tersebut
- b) Hasil interaksi bakat-lingkungan yang bersifat aktif, yang timbul karena seseorang memilih lingkungan yang cocok dengan pribadinya sendiri (Spiel, 1994). Mencari lingkungan yang paling cocok ini kebanyakan terjadi pada



masa remaja dan sering dilakukan bersama-sama dengan pencarian identitas ego atau citra diri.

- c) Hasil interaksi bakal-lingkungan yang bersifat evokatif, yang timbul karena anak-anak dengan bakat yang berbeda-beda menimbulkan berbagai macam reaksi terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini ditemukan pada usia anak sekolah, karena pada masa ini anak sering melakukan hal-hal seenaknya saja sehingga menimbulkan perhatian pada orang lain yang mempengaruhi perilakunya sendiri lagi

## **BAB 2**

# **PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK**

### **A. Pengertian Pertumbuhan**

Dalam pertumbuhan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinyu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Banyak orang menggunakan istilah pertumbuhan dan perkembangan secara bergantian. Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Kedua proses ini tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang secara terpisah berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya.

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam perjalanan waktu tertentu. Pertumbuhan juga dapat diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang hereditas dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.

Hasil pertumbuhan antara lain berwujud bertambahnya ukuran-ukuran kuantitatif badan anak, seperti panjang, berat, dan kekuatannya. Begitu pula pertumbuhan akan mencakup perubahan yang makin sempurna tentang sistem jaringan saraf dan perubahan-perubahan struktur jasmani lainnya. Dengan demikian, pertumbuhan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yang kurang normal pada organisme ada bermacam-macam, yaitu:

1. Faktor-faktor yang terjadi sebelum lahir. Umpamanya peristiwa kekurangan nutrisi pada ibu dan janin, janin terkena virus, keracunan sewaktu bayi ada dalam kandungan, terkena infeksi oleh bakteri *syphilis*, terkena penyakit gabaq, TBC, kolera, tifus, gondok, sakit gula, dan lain-lain.
2. Faktor ketika lahir atau saat kelahiran. Faktor ini antara lain adalah pendarahan pada bagian kepala bayi yang disebabkan oleh tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan dan oleh efek susunan saraf pusat, karena proses kelahiran bayi dilakukan dengan bantuan tang (*tangver-lossing*).
3. Faktor yang dialami bayi sesudah lahir, antara lain oleh karena pengalaman traumatik pada kepala, kepala bagian dalam terluka karena kepala bayi terpukul, atau mengalami serangan sinar matahari. Infeksi pada otak atau selaput otak
4. Faktor psikologis antara lain oleh karena bayi ditinggalkan ibu, ayah atau kedua orang tuanya. Sebab lain adalah anak-anak ditiptkan pada suatu lembaga, seperti rumah sakit, rumah yatim, yayasan perawatan bayi, dan lain-lain, sehingga mereka kurang mendapat perawatan jasmaniah dan cinta kasih orang tua anak-anak tersebut mengalami kehampaan psikis, kering dari perasaan sehingga mengakibatkan kelambatan pertumbuhan pada semua fungsi jasmaniah. Pertumbuhan fisik memang mempengaruhi perkembangan psikologis, demikian pula sebaliknya faktor psikologis dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik.

Jadi, istilah pertumbuhan dimaksudkan pertumbuhan dalam ukuran-ukuran badan dan fusi-fungsi biologis.

Secara konsep perkembangan dikemukakan oleh Werner (1957) sebagai berikut: “Perkembangan sejalan dengan prinsip *orthogenetis*, bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdeferensiasi sampai keadaan di mana diferensiasi, artikulasi dan integrasi meningkat secara bertahap.

## **B. Perkembangan Sesudah Tahun Pertama**

Setelah tahun pertama perkembangan ditandai oleh beberapa proses-proses yang sangat fundamental. Misalnya perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian ditandai oleh perkembangan tingkah laku lekat. Tingkah laku lekat harus tumbuh dan menjadi stabil sebagai latar belakang struktural tingkah laku yang akan yang akan dijalannya. Dalam tahun pertama harus dibuat suatu basis bagi timbulnya tingkah laku lekat yang nanti akan memegang peran yang esensial sepanjang hidup.

Secara singkat ada delapan tanda-tanda yang esensial yang disebutkan dalam perkembangan seorang anak antara akhir tahun pertama dan permulaan usia 4 tahun. Beberapa dari delapan tanda-tanda tersebut nanti akan diuraikan lebih lanjut.

Dalam priode ini akan diuraikan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada tahun pertama pada priode ini, dapat dilihat pada akhir priode tersebut sebagai suatu kenyataan.

Kemajuan-kemajuan itu adalah:

1. Pada permulaan priode ini anak sudah mulai bisa duduk, berdiri dan berjalan dengan bantuan. Bila anak sudah mencapai usia 4 tahun ia dapat meloncat-loncat, memanjat, merangkak di bawah meja dan kursi, dapat melakukan gerakan-gerakan yang kasar dan halus dengan tangan, kaki

dan jarinya.

2. Pada usia 4 tahun tangan dan mata bekerja sama dalam koordinasi yang baik, anak lebih dapat mengadakan orientasi dalam situasi yang tidak asing. Pada usia itu tangan anak merupakan alat untuk mengadakan eksplorasi keliling yaitu melalui manipulasi dengan benda-benda, terutama alat-alat permainan dan benda-benda sehari-hari.
3. Pada usia 4 tahun anak sudah dapat berbahasa. Ia dapat mengambil bagian secara aktif dalam percakapan di rumah, komunikasi dengan teman-teman sebayanya memperoleh dimensi baru. Ia dapat memberikan pengaruh melalui bicaranya dan ia juga dapat menyatakan keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya.
4. Pada akhir priode ini anak memperoleh pengertian banyak mengenai benda-benda menurut warna dan bentuknya, membedakan suara, mengerti nama benda-benda dan dapat menyebutkan nama benda yang belum diketahuinya.
5. Pada usia 4 tahun anak sedikit banyak sudah mengerti ruang dan waktu. Ia mengerti perbedaan siang dan malam, ia mengerti apa yang disebut “disana”, “disini”, “di atas”, dan “di bawah”. Ia juga menguasai serangkaian tugas-tugas seperti: memasang baju, menyisir rambut, mengambil barang-barang dan sebagainya.
6. Pada usia 4 tahun anak juga sudah mengerti akan pengertian norma-norma. Kata-kata “baik”, “buruk”, “jangan”, dan “tidak boleh”, dan sebagainya merupakan sebagian tanda-tanda untuk mengatur tingkah laku yang akhirnya harus merupakan norma-norma batin bagi tingkah laku selanjutnya.

7. Kebutuhan untuk aktif, artinya: perbuatan dan tingkah lakunya tidak lagi ditentukan secara kebetulan sesuai dengan apa yang ada, anak sudah bisa membuat rencana, memikirkan apa yang akan dilakukannya. Dalam batas-batas tertentu anak sudah mempunyai suatu perspektif masa depan.
8. Anak tidak hanya menginginkan ada bersama-sama dengan orang dewasa, melainkan ia sudah menginginkan dapat bergaul secara aktif dengan mereka. Disamping itu ada kebutuhan untuk bergaul dengan anak-anak sebaya. Pada akhir priode ini anak juga sudah mampu untuk bermain bersama dengan anak-anak sebaya dan memperhatikan aturan-aturan yang ada.

### **C. Perkembangan Fisik dan Psikomotorik**

Perkembangan fisik dan psikomotorik akan lebih baik untuk mengambil batas sampai anak usia 5 tahun, karena lebih mudah untuk mengadakan memisahan antara umur 5 dan 6 tahun daripada antara 3 dan 4 tahun.

Perlu diperhatikan pula bahwa tiap anak mempunyai tempo perkembangannya tersendiri, meskipun demikian ada norma-norma yang dapat dipakai sebagai ukuran perkembangan normal. Umur kerangka dapat dilihat dari pergeseran tulang pada tangan anak. Seorang anak dapat mempunyai umur kerangka 4 tahun sedangkan umur kronologisnya adalah 6 tahun.

Proporsi badan dan jaringan urat daging dapat dikatakan tetap sampai kurang lebih tahun kelima. Sekitar tahun kelima mulailah apa yang disebut dengan “Gestaltwandel” pertama (Zeller, 1936). Hal ini berarti bahwa anak yang sampai sekarang mempunyai kepala yang relatif besar dan anggota badan yang pendek akan mempunyai

proporsi yang badan yang seimbang. Anggota-anggota badannya menjadi lebih ppanjang, perutnya mengecil dan kepalanya dan kepalanya dibanding dengan bagian-bagian badan yang lain mendapatkan proporsi yang normal. Semula jaringan- jaringan tulang dan urat daging lebih berkembang, menjadi lebih berat. Jaringan lemak bertambah lebih lambat. Selama tahun ke lina nampak perkembangan jaringan urat dan daging secara cepat (Gestaltwandel kedua mulai sekitar umur 10 tahun, yaitu pada waktu mulainya pubertas atau pada waktu mulainya perkembangan seksualitas).

Sekitar usia 3 tahun anak sudah dapat berjalan secara otomatis, bahkan pada alas yang tidak rata sekalipun anak sudah dapat berjalan tanpa kesukaran. Sekitar 4 tahun anak hampir menguasai cara berjalan dewasa. Kesukaran yang ada pada belajar berjalan berhubungan dengan kekuatan badannya, yaitu untuk dapat menyandarkan seluruh berat badannya pada satu kaki. Masalah yang lain adalah perkembangan mekanisme keseimbangan yang dibutuhkan untuk dapat berjalan tegak.

Bila anak sudah mulai bisa berjalan maka ia juga akan mencoba untuk berjalan dengan berbagai variasi, misalnya berjalan mundur biasanya berkisar antara umur 17 bulan dan berjalan di atas tumit sekitar 30 bulan. Menginjak bulan ke 18 dan 19 anak mencoba untuk berlajar lari, tetapi gayanya masih menyerupai gaya berjalan. Pada usia 3 atau 4 tahun anak sudah benar-benar dapat berlari, tetapi ia belum mampu untuk berhenti dengan cepat atau untuk membalik. Pada usia 4 sampai 5 tahun anak sudah dapat lari dengan sempurna seperti orang dewasa dan dapat menggunakan kemampuannya ini dalam aktivitas-aktivitas permainannya.

Sedangkan usia antara 2 atau 3 tahun anak juga belajar meloncat-loncat, berjingkrak-jingkrak dan berbagai variasi berjalan

yang lain. Sekitar 29 bulan anak dapat berdiri di atas sebelah kaki. Anak usia 3 tahun masih mempunyai kesukaran untuk menangkap bola atau untuk memukul bola dengan tongkat. Pada usia ini anak juga banyak belajar berbagai macam koordinasi visio-motorik. Aktivitas-aktivitas senso-motorik telah dapat diintegrasikan menjadi aktivitas yang dikoordinasi. Hal ini penting misalnya pada waktu mencontoh sebuah gambar atau sebuah benda. Apa yang dilihat dengan mata harus dapat dipindahkan dengan motoriknya menjadi sebuah pola tertentu. Sekitar tahun ke 4 juga semua pola lokomotorik yang biasa sudah dapat dikuasainya.

Anak pada usia ini, perkembangan pengamatan dan perkembangan persepsi akan banyak dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan. Perkembangan pengamatan yang terjadi pada waktu ini adalah perkembangan pengamatan bentuk. Anak yang masih sangat muda lebih melihat keseluruhan daripada perinciannya. Baru sekitar usia 5 atau 6 tahun anak melihat benda-benda secara khusus. Peralihan dari sifat pengamatan yang global bersifat pengamatan yang lebih khusus ini sampai lama merupakan kriterium yang pokok untuk aturan anak ketika memasuki dunia pendidikan (masuk sekolah).

Kern (1954) mengemukakan bahwa anak yang tidak dapat melihat secara terperinci dianggap tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan, dari itu juga belum mampu untuk pergi ke sekolah dan belajar di sekolah. Membaca dan menulis mengandung arti dapat memisahkan hal-hal yang khusus, memisahkan huruf-huruf dari kata-kata keseluruhan. Pendapat ini diperlukan untuk dihubungkan dengan sifat-sifat pengamatan anak. Cara membaca yang global mempunyai dasar teoritisnya pada pendapat di atas. Alasan lain yang dapat dikemukakan untuk memakai metode global ini adalah dengan mengemukakan sebuah contoh: bila kita melihat



sebuah rumah maka yang kita lihat bukan pintunya, dua buah jendelanya, dinding yang mengelilinginya, melainkan rumah sebagai suatu keseluruhan, suatu hal yang global. Dari itu membaca juga diajarkan pada anak melalui kata-kata keseluruhan. Tetapi ternyata metode global ini menimbulkan masalah-masalah dalam kelas tiga. Anak mempunyai kesukaran-kesukaran membaca yang disebut Schenk kelemahan membaca atau legastensi (Schenk-Danziger, 1971). Anak dengan kelemahan ini mempunyai kesukaran untuk memisahkan huruf dari kata-kata.

Perkembangan psikomotorik anak juga harus diberikan melalui latihan-latihan tanpa disengaja, diantaranya latihan kebersihan, karena latihan kebersihan membutuhkan pemasukan urat-urat daging alat-alat pembangun. Anak harus mampu menguasai urat-urat daging alat-alat pembangunnya pada waktu hendak buang air kecil maupun air besar. Ternyata anak baru mampu untuk melakukan hal ini pada usia kurang lebih 15 bulan. Berhubung dengan itulah dapat dianggap tidak bertanggung jawab untuk memulai latihan kebersihan ini sebelum anak berusia 15 bulan. Bila latihan ini diberikan sebelum anak berusia 15 bulan dapat timbul pengalaman-pengalaman yang traumatis. Hal ini dapat mengakibatkan anak sering ngompol pada usia yang seharusnya ia sudah dapat bersih atau anak akan menunjukan gangguan- gangguan tingkah laku lain.

#### **D. Perkembangan Kepribadian dan Perkembangan Sosial**

##### **a. Tingkah Laku Sesudah Umur Satu Tahun**

Tingkah laku lekat pada bagian kedua tahun pertama yang tertuju pada satu orang, segera akan tertuju juga pada orang-orang lain disekitarnya.

Terjadinya tingkah laku lekat pada anak dapat ditinjau dari dua macam segi. Segi yang satu menunjukan bahwa tingkah lau lekat

terjadi karena proses belajar, sedang segi yang lain menyatakan bahwa tingkah laku lekat tersebut merupakan ciri manusia. Manusia mempunyai ciri khas untuk bercakap-cakap, untuk mengadakan manipulasi dan eksplorasi benda, untuk mencari kontak dengan manusia lain. Dari ciri-ciri tersebut ini timbullah tingkah laku lekat. Pendapat yang kedua ini menurut para penulis lebih mendekati kenyataan. Tingkah laku lekat merupakan kecenderungan dasar pada anak yang sudah dan sebelum proses-proses belajar dapat terjadi. Dalam hubungan yang dyadis yang merupakan sifat khas hubungan antara ibu dan anak, maka tingkah laku yang lekat dapat dipandang sebagai sifat yang struktural dari hubungan ibu dan anak (Hartup, 1973, h.17)

#### **b. Tingkah Laku Ambil Alih Peran**

Ambil alih peran adalah proses sosial dan proses kognitif yang menunjukkan bahwa seseorang dapat menempatkan diri pada motif-motif, perasaan, pikiran dan tingkah laku orang lain. Hal ini bahwa orang tadi mampu untuk melepaskan diri dari pandangan diri sendiri, dapat memandang dunia luar dari perspektif orang lain (Lieshout dan kawan-kawan, 1973, hal. 2). Yang penting disini adalah memahami berbagai proses internal orang lain seperti kemampuan emosional, perseptual dan intelektual serta juga kebutuhan, pendapat, motif dan maksud-maksudnya. Disamping memahami hal-hal ini perlu pula untuk menyesuaikan tingkah laku dengan keadaan orang lain tadi. Sikap dapat menempatkan diri dari dalam keadaan orang lain ini mengandung arti bahwa seseorang dapat membedakan dasar pandangan orang lain dari dasar pandangan sendiri, perspektif sendiri. Kemampuan ini disebut "*desentrasi sosial*".

Dapat menempatkan diri pada perspektif, perasaan dan maksud orang lain mengandung arti juga dapat *ikut merasakan secara empatis*. Empati, yang berarti dapat merasakan dan ikut merasakan, jelas merupakan suatu kecakapan atau suatu aspek tingkah laku yang sangat erat hubungannya dengan ambil alih peran. Empati dan ambil alih peran merupakan aspek-aspek tingkah laku yang saling berhubungan. Keduanya mungkin merupakan aspek proses perkembangan yang sama, yaitu *lepas dari perspektif diri sendiri dan masuk dalam perspektif, perasaan dan motif orang lain*. Dapat dibedakan antara tiga macam bentuk ambil alih peran:

1) Ambil Alih Peran persepsual

Hal ini merupakan kemampuan untuk meramalkan apa yang dilihat orang lain mengenai objek yang sama, dilihat dari pandangan perspektif yang berbeda. Suatu kemampuan untuk melepaskan dasar pandangan sendiri dalam mengamati sesuatu dan mengambil dasar pandangan seseorang. Percobaan klasik Piaget mengenai hal ini sering dikemukakan dalam variasi yang bermacam-macam. Eksperimennya berwujud sebagai berikut: anak-anak diharapkan dengan suatu maket yang menggambarkan 3 buah gunung dengan ukuran tinggi yang berbeda-beda. Anak diminta menerangkan apakah seseorang yang berdiri disebelah sisi lain dari padanya akan melihat gunung-gunung itu juga. Anak sampai umur  $\pm 5$  tahun hampir tidak dapat menempatkan diri dari posisi orang lain.

2) Ambil alih Peran Konsepsual

Hal ini menunjuk pada kecakapan untuk menempatkan diri dalam pembentukan pengertian atau dalam formasi konsep orang lain, contoh: ada dua kotak yang berisi uang 25 rupiah, yang satunya 50 rupiah. Banyaknya uang ditulis

dengan jelas diatas masing-masing kotak.

Contoh lain: Fravell mencoba dengan suatu cerita bergambar yang terdiri dari 7 atau 4 buah gambar. Bila cerita dari tadi diambil 3 buah gambarnya terjadi cerita yang lain. Dalam cerita dalam 7 buah gambar nampak ada anak laki-laki berjalan dikejar seekor anjing. Anak tadi bergegas memanjat pohon dan menunggu sampai anjingnya pergi. Bila diambil 3 buah gambarnya maka hitinglah sifat yang dramatis dalam cerita tadi; anak laki-lakinya berjalan-jalan, duduk di atas pohon dan disalah satu sudut duduklah seekor anjing dengan tenang. Kedua macam cerita ini diperlihatkan pada anak-anak dari berbagai macam tingkatan umur.

3) Ambil Alih Peran Emosional-Motivasional

Hal ini menunjuk pada kecakapan untuk ikut merasakan secara kongkrit dalam perasaan dan motif-motif orang lain.

Contoh: sebuah cerita bergambar dari tulisan Leckie dkk. (1973) memperlihatkan: seorang anak bermain ditepi pantai dan bermain membuat kue- kue dari pasir. Gelombang air datang dan menyapu kue-kue tadi, lalu anak pulang kerumah. Ibu kebetulan mengeluarkan kue-kue dari alat pembakar (kue-kue tadi sama dengan yang dibuatnya dari pasir di pantai). Ibu sama sekali tidak mengerti kejadian di pantai; ia memberikan sepotong kue yang baru masak tadi kepada anaknya, tetapi tiba-tiba anak menangis. Anak yang sedang diteliti diberi pertanyaan: (1) mengapa anak itu menangis (pertanyaan akan sebabnya) dan (2) bagaimana pikira ibu mengenai sebab anaknya menangis tadi (pertanyaan akan kecakapan pengambilan peran).

Reaksi lingkungan pendidikan mempunyai peran yang penting (Van Lieshout dkk., 1973). Ambil alih peran merupakan proses selama hidup orang meskipun kualitasnya berbeda-beda. Merupakan dasar bagi semua proses dan tingkah laku sosial interaktif, dari itu merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial seseorang.

### **c. Permainan dan Tingkah Laku Bermain**

Anak dan permainan merupakan dua pengertian yang hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berpikir mengenai anak selalu menimbulkan asosiasi mengenai bermain. Lalu timbul pertanyaan apakah bermain betul-betul merupakan kesibukan khusus anak-anak. Sebab dalam kenyataan maka orang tua dan remaja pun bermain. Mungkin hanya merupakan suatu kebiasaan yang memaknai istilah hobi atau olah raga atau rekreasi, bagi orang-orang dewasa, sedangkan istilah “bermain” hanya berlaku dan dipakai untuk anak saja.

Pemisahan antara dunia anak dan dunia orang dewasa ini berlangsung selama tiga abad ke-16 permainan anak dan permainan orang dewasa tidak dapat dibedakan satu sama lain. Sebagai permulaan yang jelas mengenai proses ini dapat dikemukakan buku pelajaran pedagogik Emile (1762) yang ditulis oleh Rousseau (1712-1778). Mulai saat ini anak betul-betul dipandang sebagai anak dan bukan sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil.

### **d. Model Belajar**

Belajar model adalah suatu proses menirukan tingkah laku orang lain yang diliha, dilakukan secara sadar atau tidak. Sinonim dengan belajar ini adalah imitasi, identifikasi dan belajar melalui

berseriasi. Belajar model merupakan bentuk belajar yang kompleks.

Menurut “teori sosial mengenai belajar” (Bandura dan Walters, 1963) maka suatu tingkah laku dapat dipelajari dengan “melihat” saja. Bandura mengatakan eksperimen sebagai berikut: pada sekelompok anak ditunjukkan film. Dalam film tadi orang dewasa berbuat sangat agresif terhadap sebuah boneka; sekelompok anak yang lain tidak melihat film tersebut. Kedua kelompok tersebut masing-masing dimasukkan kedalam ruangan yang sama dan diberi boneka yang sama. Kemudian dilihat apakah sikap agresif model tadi ditirukan atau tidak. Hasilnya kelompok anak yang melihat tingkah laku agresif dalam film tadi juga melakukan hal yang sama pada film yang dilihatnya.

#### **e. Priode Perkembangan Fase Kepala Batu**

Menurut Hetzer (1961) dan Rempelin (1962) perkembangan ini dianggap sebagai proses inti perkembangan kemauan dan kepribadian. Anak yang tidak menunjukkan pembangkangan pada priode tersebut mengalami bahaya untuk berkembang menjadi yang terganggu. Masalahnya adalah (a) apakah perkembangan pada anak kecil merupakan suatu gejala yang terkait pada perkembangan manusia, yaitu suatu gejala pemasakan. (b) apakah hal itu juga dipandang dan diinterpretasi lain dari pada yang dilakukan oleh penulis-penulis tersebut di atas. Mungkin agak menyolok yaitu bahwa “pembangkangan” sebagai priode tersendiri tidak disebut-sebut dalam literatur Amerika.

Kemmler (1957) beberapa tahun yang lalu mengadakan penelitian mengenai gejala “pembangkangan”. Sebagai metode dipakinya “event sampling” artinya hanya gejala yang bersifat pembangkangan yang diperhatikan. Semua yang berhubungan dengan gejala tersebut diobservasi dan dicatat. Kemmler

mengadakan observasi terhadap 71 anak selama 71 hari dalam keluarga-keluarga dan yayasan- yayasan. Dia dipaksa sehari-hari untuk mencatat apa yang berhubungan dengan reaksi pembangkangan tersebut.

#### **f. Egosentrisme**

Egosentrisme adalah pemusatan pada diri sendiri dan merupakan suatu proses dasar yang banyak dijumpai pada tingkah laku anak; pengamatan anak banyak ditentukan oleh pandangan sendiri; anak juga belum mempunyai orientasi mengenai pemisahan subjek-subjek. Perasaan dan pandangan masih berpusat pada diri sendiri. Anak belum dapat menempatkan diri dalam keadaan orang lain. Egosentrisme juga harus dapat dibedakan dari egoisme; yang terakhir ini merupakan suatu sifat yang menunjukkan ketamakan. Egosentrisme sebagian besar dapat diterangkan dari reaksi lingkungan terhadap tingkah aku anak.

Looft, (1972) membedakan enam macam bentuk egosentrisme, tetapi Piaget dan Inhelder hanya membedakan tiga macam saja bentuk egosentrisme yang berhubungan dengan tingkat perkembangan yang pertama, antara lain:

##### **a) Egosentrisme dalam stadium sensomotorik**

Stadium ini ditandai oleh kenyataan bahwa anak hampir tidak mampu untuk mengadakan diferensiasi antara diri sendiri dan dunia luar. Kemungkinan untuk mengadakan diferensiasi makin berkembang selama 18 bulan. Menurut Piaget dan Inhelder (1973) timbullah dalam 18 bulan yang pertama ini suatu perubahan kearah suatu desentrasi umum yaitu anak mampu untuk melihat dirinya sebagai objek dalam hubungan dengan objek-objek lain.

b) Egosentrisme dalam stadium pra-operasional

Fase ini ditandai dengan kemampuan anak untuk bekerja dengan tanggapan. Ia sudah memiliki pengertian objek, misalnya bila ia berkata “kursi” hal ini dapat mempunyai arti yang macam-macam seperti “ayah harus duduk di kursi ini” atau saya ingin duduk di kursi ini”. Anak mulai memakai simbol dan kata, ia berbuat seakan-akan sebuah kata mempunyai arti yang lebih dari pada kenyataannya. Umur pada anak tersebut berkisar antara 18 bulan ke atas sampai umur 6 tahun.

c) Egosentrisme dalam stadium operasional konkrit

Menurut Elkind egosentrisme anak pada stadium ini ditandai oleh apa yang disebutnya realitas asumptif, yaitu anak melihat kenyataan berdasarkan informasi yang terbatas dan tidak dipengaruhi oleh informasi baru atau informasi yang bertentangan. Stadium ini berkisar antara umur 6 tahun ke atas sampai umur 11 tahun.

## **E. Perkembangan Bahasa**

### **a. Pengertian Perkembangan Bahasa**

Seorang ahli psikologi perkembangan bernama Laura E. Berk (1989) dari Illinois State University setelah meneliti berbagai aspek perkembangan individu, menyimpulkan, bahwa perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan. Meskipun itu kompleks, namun pada umumnya berkembang pada individu dengan kecepatan luar biasa pada awal masa anak-anak.

Pada akhir tahun pertama kelahiran anak dan menjelang awal tahun kedua, ada pertumbuhan dan perkembangan anak yang menonjol yakni mulai menunjukkan kemampuannya untuk dapat



berjalan sendiri dan kemampuan berbahasa atau berbicara. Awal perkembangan bahasa yang dasarnya dapat diartikan sejak mulai adanya tangis pertama bayi, sebab tangis pertama bayi juga dapat dianggap sebagai bahasa bayi atau anak. Dengan menangis bayi akan juga merupakan sarana mengekspresikan kehendak jiwanya.

Dari keterangan di atas, telah disinggung bahwa adanya suara yang dinyatakan oleh anak kecil, hanyalah suatu pertanda adanya kesadaran, hal itu ada juga pada binatang. tetapi pada anak manusia, adanya suara itu mengalami perkembangan selanjutnya.

Untuk membedakan dengan tegas suara yang dinyatakan oleh binatang dan manusia, maka dibedakan adanya tiga fungsi bahasa. Sis Heyster berpendapat bahwa tiga fungsi bahasa tersebut adalah:

1. Bahasa sebagai alat pernyataan isi jiwa
2. Bahasa sebagai peresapan (mempengaruhi orang lain)
3. Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pendapat

Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan tiga fungsi bahasa itu, dibawah ini akan diberikan contohnya.

Bila didalam gelap kaki kita terantuk suatu benda, maka secara spontan kita akan mengatakan “aduh”. Kata itu adalah kata yang hanya secara spontan terucapkan, tanpa ada tujuan apa pun dan kepada siapa. Inilah fungsi bahasa yang pertama. Sedangkan apabila kita menyatakan “alangkah bagusnya pemandangan itu” maka kalimat itu adalah bermaksud untuk menyatakan isi jiwa kita, dengan maksud agar orang lain mengerti. Inilah fungsi bahasa yang kedua. Sedangkan apabila kita menyatakan “nama saya anu dan rumah saya di sana” maka kita bermaksud memberitahukan dengan sengaja kepada orang lain itu. Inilah fungsi bahasa yang ketiga.

Adapun penguasaan bahasa berikutnya secara berangsur anak akan mengikut bakat serta ritme perkembangan yang dialami. Akan tetapi perkembangan tersebut akan dipengaruhi oleh lingkungan serta ada beberapa pendapat tentang fungsi bahasa:

*a. William Stern dan Crala Stern*

Ia berpendapat ada tiga fungsi bahasa:

1. Aspek sosial, yaitu untuk mengadakan komunikasi dengan sesama orang lain.
2. Aspek ekspresi, yaitu menyatakan kehendak dan pengalaman jiwa.
3. Aspek intensional, yaitu berfungsi untuk menunjukkan atau membanggakan sesuatu.

*b. Karl Buhler*

Juga berpendapat ada tiga fungsi bahasa:

1. Kundgabel, yaitu dorongan untuk memberitahu sesuatu kepada seseorang
2. Auslosung, yaitu dorongan kuat dari anak untuk melepaskan kata-kata sebagai hasil peniruannya dengan orang lain.
3. Darstellung, yaitu dorongan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menarik perhatiannya.

*c. Jean Piaget*

Psikolog ini hanya berpendapat bahwa fungsi bahasa ada dua macam:

1. Bahasa sosial, yaitu untuk berhubungan dengan orang lain
2. Bahasa egosentris, yaitu melahirkan keinginan yang tertuju kepada dirinya sendiri.

### **b. Tahapan Perkembangan Bahasa**

Secara umum, perkembangan keterampilan berbahasa pada individu menurut Berk (1989) dapat dibagi ke dalam empat komponen, yaitu:

1. Fonologi (*phonology*)
2. Semantik (*semantics*)
3. Tata bahasa (*grammar*)
4. Pragmatik (*pragmatics*)

Fonologi berkenaan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi bahasa. Jika kita pernah mengunjungi daerah lain atau negara lain yang bahasanya tidak kita mengerti boleh jadi kita akan kagum, heran, dan bingung karena bahasa orang asli di sana terdengar begitu cepat dan sepertinya tidak putus-putus antara satu kata dengan kata lain. Sebaliknya, orang asing yang sedang belajar bahasa kita juga sangat mungkin mengalami hambatan karena tidak familier dengan bunyi kata- kata dan pola intonasinya. Bagaimana seseorang memperoleh fasilitas kemampuan memahami bunyi kata dan intonasi merupakan perkembangan fonologi.

Semantik merujuk kepada makna kata atau cara yang mendasari konsep- konsep yang diekspresikan dalam kata-kata atau kombinasi kata. Setelah selesai masa prakesolah, anak-anak memperoleh sejumlah kata-kata baru dalam jumlah yang banyak. Penelitian intensif tentang perkembangan kosa kata pada anak-anak diibaratkan oleh Berk (1989) sebagai sejauh mana kekuatan anak untuk memahami ribuan pemetan kata-kata ke dalam konsep-konsep yang dimiliki sebelumnya meskipun belum terlabelkan dalam dirinya dan kemudian menghubungkannya dengan kesepakatan dalam bahasa masyarakatnya.

Tata bahasa (*grammar*) merujuk kepada penguasaan kosakata dan memodifikasikan cara-cara yang bermakna. Pengetahuan tentang grammar meliputi dua aspek utama yaitu:

1. Sintak (*syntax*), yaitu aturan-aturan yang mengatur bagaimana kata-kata disusun ke dalam kalimat yang dapat dipahami.
2. Morfologi (*morphology*), yaitu aplikasi gramatikal yang meliputi jumlah, tenses, kasus, pribadi, gender, kalimat aktif, kalimat pasif, dan berbagai makna lain dalam bahasa.

Pragmatik merujuk kepada isi komunikatif dari bahasa. Ini berkenaan dengan bagaimana menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Di dalamnya meliputi bagaimana mengambil kesempatan yang tepat, mencari dan menetapkan topik yang relevan, mengusahakan agar benar-benar komunikatif, bagaimana menggunakan bahasa tubuh (*gesture*), intonasi suara, dan menjaga konteks agar pesan-pesan verbal yang disampaikan dapat dimaknai secara tepat oleh penerimanya. Pragmatik juga mencakup di dalamnya pengetahuan sociolinguistik, yaitu bagaimana suatu bahasa harus diucapkan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Agar dapat berkomunikasi dengan berhasil, seseorang harus memahami dan menerapkan cara-cara interaksi dan komunikasi yang dapat diterima oleh masyarakat tertentu, seperti ucapan selamat datang dan selamat tinggal serta cara mengucapkannya. Selain itu seseorang juga harus memperhatikan tata krama berkomunikasi berdasarkan hierarki umur atau status sosial yang masih dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat tertentu.

Dilihat dari perkembangan umur kronologis yang dikaitkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa individu, tahapan perkembangan bahasa dapat dibedakan kedalam tahap-tahap sebagai berikut.

1. Tahap pralinguistik atau meraban umur antara 0,3-1,0 tahun

Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam tahap ceha yang mempunyai fungsi komunikatif. Pada umur ini anak mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi terhadap orang lain yang ada disekitarnya sebagai upaya mencari kontak verbal.

2. Tahap holofrastik atau kalimat satu kata umur antara 1,0-1,8 tahun

Pada usia sekitar 1 tahun anak mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak harus dipandang sebagai suatu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu.

3. Tahap kalimat dua kata umur antara 1,6-2,0 tahun

Pada tahap ini anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang disebut dengan istilah “kalimat dua kata” yang dirangkai secara tepat.

4. Tahap pengembangan tata bahasa awal umur antara 2,0-5,0 tahun

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak. Penambahan dan pengayaan terhadap sejumlah dan tipe kata secara berangsur-angsur meningkat sejalan

- dengan kemajuan dalam kematangan perkembangan anak.
5. Tahap pengembangan tata bahasa lanjutan umur antara 5,0-10,0 tahun  
Pada tahap ini anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan pada periode ini mencakup belajar mengenai berbagai kekecualian dari keteraturan tata bahasa dan fonologis dalam bahasa terkait (Tarigan, 1986)
  6. Tahap kompetensi lengkap umur antara 11,0 tahun ke atas  
Pada akhir masa anak-anak, perbendaharaan kata semakin meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi. Keterampilan dan performansi tata bahasa terus berkembang ke arah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi komunikasi.

### **c. Hubungan Kemampuan Berbahasa Dengan Kemampuan Berpikir**

Berpikir pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses kognisi yang bersifat pribadi atau pemrosesan informasi yang berlangsung selama munculnya stimulus sampai dengan munculnya respon (Morgan, 1989). Dalam proses berpikir digunakan simbol-simbol yang memiliki makna atau arti tertentu bagi masing-masing individu. Manifestasi dari proses berpikir manusia serta sekaligus menjadi karakteristik dari proses berpikir manusia adalah bahasa (Glover, 1987).

Aktivitas berpikir individu sesungguhnya dibantu dengan menggunakan simbol- simbol verbal dan hukum tata bahasa guna menggabungkan kata-kata menjadi suatu kalimat yang berakna (Morgan, 1980). Betapapun seseorang dalam berpikir tidak mengeluarkan kata-kata secara eksplisit melainkan hanya di dalam hati, sesungguhnya ketika proses berpikir itu terjadi juga menggunakan bantuan bahasa. Hanya saja bahasa yang digunakan hanya dilafalkan di dalam hati. Misalnya, ketika suatu saat seseorang menyaksikan pertandingan sepak bola kemudian setelah pulang ditanya tentang bagaimana serunya proses pertandingan sepak bola tersebut. Maka, orang tersebut pasti akan membayangkan setidaknya bagaimana permainan sepak bola yang telah disaksikannya tadi.

Telah dipaparkan di atas sebelumnya bahwa aktivitas berpikir juga melibatkan bahasa berpikir yang terjadi dalam hati atau yang seringkali dikenal dengan percakapan dalam hati (*inner speech*) (Morgan, 1989). Bahasa merupakan alat yang sangat berguna dan sangat membantu individu untuk berpikir, bahasa juga merupakan alat untuk mengekspresikan hasil pemikiran. Jadi, berpikir dan berbahasa merupakan dua aktivitas yang saling melengkapi dan terjadi dalam waktu yang relatif bersamaan. Seringkali dikatakan oleh banyak orang bahwa kemampuan berpikir seseorang menentukan dan sekaligus dapat dipahami dari kemampuan bahasanya.

#### **F. Anak Dalam Keluarga**

Pada masa sekarang hubungan keluarga merupakan suatu gejala yang normal, suatu keluarga dengan dua orang tua ayah dan ibu serta anak. Dalam masyarakat Indonesia masih ada kemungkinan jumlah keluarga ditambah dengan nenek, adik, dan bibi, paman, atau

keponakan-keponakan menurut situasinya, namun inti keluarga tetap terdiri dari orang tua dan anak. Lugo dan Herskey (1974), hlm. 25) menunjukkan bahwa bagi anak merupakan suatu hal yang semestinya bahwa mereka ikut dalam tanggung jawab sehari-hari orang dewasa. Merupakan hal yang biasa bawa anak ikut dalam aktivitas-aktivitas dagang, kehidupan sosial dan kerajinan. Anak betul-betul merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil. Karena anak terlalu awal dan terlalu intensif ikut dalam kehidupan sosial, kehidupan dagang maupun mencari nafkah hidup, maka hampir tidak ada waktu bagi orang tua dan anak untuk menciptakan suatu hubungan keluarga yang erat dan hangat.

Arier (1962) mengemukakan suatu tinjauan historis mengenai relasi antara anak dan keluarga yang lebih berhubungan dengan lingkungan sosial yang lebih “rendah”. Relasi tersebut dibanding dengan keadaan sekarang dapat dipandang sebagai berikut:

1. Abad ke 17: anak dipercayakan pada orang lain, mereka dimasukan ke dalam asrama-asrama yang biasanya mempunyai sekolah-sekolahnya sendiri. Sekarang anak mempunyai kedudukan yang penting dalam keluarga dan pergi belajar ke sekolah biasa.
2. Abad ke 18: anak laki-laki tertua sangat dinomor satukan, dia merupakan jaminan keluarga. Sekarang semua anak mempunyai hak dan jaminan yang sama, mereka semua mendapatkan kasih sayang dan hak mendapatkan pendidikan yang sama juga.
3. Abad ke 18: kehidupan keluarga serta aktivitas-aktivitasnya dipusatkan pada kehidupan bersama dalam masyarakat. Sekarang dimasyarakat Eropa terutama kepentingan keluarga yang paling menonjol. Titik berat diletakan pada kesejahteraan anak. Di Indonesia meskipun kepentingan



anak sebagai individu dipentingkan tetapi juga kegunaan mereka dalam pembangunan masyarakat diperhatikan.

4. Abad ke 18 dan ke 19: pendidikan formal bagi anak perempuan sangat langka.

Sekarang pendidikan formal bagi anak perempuan merupakan suatu hal yang biasa dan umum, meskipun masih ada sedikit keterbelakangan terhadap anak laki-laki, tetapi hal itu segera dapat dikejar lagi.

Apa yang dikemukakan di atas merupakan suatu gambaran tipologis mengenai kehidupan kkeluarga. Sudah barang tentu ada bentuk-bentuk penghidupan yang lain yang sesuai dengan sifat kultur yang ada. Tetapi apa yang dilihat dengan jelas yaitu adanya pergeseran total dalam pandangan terhadap anak. Dahulu anak merupakan orang dewasa dalam beberapa hal; sekarang kehidupan anak dilihat sebagai suatu fase tersendiri, suatu fase hidup yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Kekhususan ini tentu juga membawa masalah-masalahnya sendiri. Masalah-masalah yang dapat menyebabkan timbulnya “*generation gap*” dan pandangan bahwa anak sebagai orang yang “belum dewasa” belum pantas untuk di “*sejajarkan*” dengan orang dewasa.

Shorter (1975) dalam analisis kultur-historis menunjukan bahwa fungsi sosialisasi keluarga masih dibutuhkan oleh anak kecil dan anak pada masa sekolah; mulai masa remaja maka sosialisasi makin banyak dilakukan oleh teman sebaya. Pengaruh teman sebaya ini mungkin lebih nampak pada waktu sekarang daripada waktu dulu, meskipun ini tidak berlaku bagi semua aspek tingkah laku. Hartup (1977) mengemukakan bahwa para orang tua masih mempunyai lebih banyak pengaruh dalam hal-hal politik dan pekerjaan daripada

teman-teman sebaya (lihat Monks, 1981).

Tausch & Tausch, (1967; 1980) mengemukakan dalam cara pendidikan yang demokratis dan terintegrasi sosial, bahwa anak sekarang mempunyai lebih banyak kemungkinan untuk mewujudkan dirinya, untuk melalui proses emansipasi, menemukan tempatnya yang sesuai, dengan pengetahuan dan kemampuan- kemampuannya. Bahwa dalam keadaan tersebut masih ada pertentangan-pertentangan ataupun hambatan-hambatan memang tidak dapat sama sekali dihindarkan dari suatu kehidupan bersama yang serba bahagia, serba baik dan serba positif, namun dalam kenyataannya kepentingan individu tidak selalu sesuai dengan kepentingan masyarakat. Sehubungan dengan itulah maka disamping memberikan kesempatan bagi berkembangnya individualitas, penting pula untuk mengembangkan sikap dan sifat sosialnya sehingga anak tidak berkembang menjadi orang yang individualitas saja. Perpaduan antara sifat individu dan sifat sosial dapat menjamin hidup yang bahagia sebagai individu yang hidup dalam kehidupan bersama. Keluarga dengan keterbatasan dan kemungkinannya dapat merupakan tantangan dan kesempatan realisasi bagi anak. Diharapkan bahwa dua hal ini dapat saling mengisi dan bermanfaat bagi perkembangan anak yang optimal.

*Dr. H. Abubakar H M, M.Ag. & Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom.*

## **BAB 3**

### **PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK**

#### **A. Kreativitas dan Teori Belahan Otak**

Perkembangan kreativitas sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif individu karena kreativitas sesungguhnya merupakan perwujudan dari pekerjaan otak. Para pakar kreativitas, misalnya Clark (1988) dan Gowan (1989) melalui Teori Belahan Otak (Hemisphere Theory) mengatakan bahwa sesungguhnya otak manusia itu menurut fungsinya terbagi menjadi dua belahan, yaitu belahan otak kiri (left hemisphere) dan belahan otak kanan (right hemisphere). Otak belahan kiri mengarah kepada cara berfikir konvergen (convergen thinking), sedangkan otak belahan kanan mengarah kepada cara berfikir menyebar (difergent thinking). Berkenaan dengan teori belahan beserta fungsinya ini (Clark, 1983: 24) mengemukakan sejumlah fungsi otak sesuai dengan belahannya itu sebagaimana tertera pada table berikut ini.

Fungsi Belahan Otak Kiri dan Belahan Otak Kanan (Clark, 1983: 24) Belahan Otak Kiri (Left Hemisphere)

1. Math, history, language
2. Verbal, limit sensory, input
3. Sequential, measurable
4. Analytical
5. Comparative
6. Relational
7. Referential
8. Linear
9. Logical

10. Digital
11. Scientific, technological

#### Belahan Otak Kanan (Right Hemisphere)

1. Self , elaborates and increases variabels,
2. Inventive
3. Nonverbal perception and expressiveness
4. Spatial
5. Intuitive
6. Holistic
7. Integrative
8. Nonreferential
9. Gestalt
10. Imagery
11. Better at depth perception
12. facial recognition
13. Mystical, humanistic

#### **B. Pengertian Kreativitas Secara Umum**

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Barron (1982: 253) mendefinisikan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Guilford (1970: 236) menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif. Guilford mengemukakan dua cara berpikir, yaitu cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan pandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berpikir divergen adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternative jawaban terhadap suatu persoalan.

Utami Munandar (1992: 47) mendefinisikan kreativitas sebagai berikut. “Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.” Utami Munandar (1992: 51) menekankan bahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya.

Rogers (Utami Munandar, 1992: 51) mendefinisikan kreativitas sebagai proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam tindakan. Hasil-hasil baru itu muncul dari sifat-sifat individu yang unik yang berinteraksi dengan individu lain, pengalaman, maupun keadaan hidupnya. Demikian juga Drevdahl (Hurlock, 1978: 325) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud kreativitas imajenatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang.

Berdasarkan berbagai definisi kreativitas itu, Rodhes (Torrance, 1981) mengelompokkan definisi-definisi kreativitas ke dalam empat kategori, yaitu product, person, procces, dan press. Product menekankan kreativitas dari hasil karya kreatif, baik yang sama sekali baru maupun kombinasi karya-karya lama yang menghasilkan sesuatu yang baru. Person memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang menandai kepribadian orang kreatif atau yang berhubungan dengan kreativitas. Procces menekankan bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak dari mulai tumbuh sampai dengan berwujudnya perilaku kreatif. Adapun press menekankan pada pentingnya faktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas pada individu.

Jadi, yang dimaksud dengan kreativitas adalah cirri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi sesuatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen.

### **C. Pengertian Kreativitas Menurut Torrance**

Seorang ahli yang sangat menekankan pentingnya dukungan faktor lingkungan bagi berkembangnya kreativitas adalah Torrance (1981: 47). Ia mengatakan bahwa agar potensi kreatif individu dapat diwujudkan, diperlukan kekuatan-kekuatan pendorong dari luar yang didasari oleh potensi dalam diri individu itu sendiri. Menurut Torrance (1981: 48), kreativitas itu bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya.

Torrance (1981: 47) mendefinisikan kreativitas itu sebagai proses kemampuan memahamikesenjangan-kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis-hipotesis baru, dan mengomunikasikan hasil- hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk dapat melakukan semua itu diperlukan adanya dorongan dari lingkungan yang didasari oleh potensi kreatif yang telah ada dalam dirinya. Dengan demikian, terjadi saling menunjang antara faktor lingkungan dengan potensi kreatif yang telah dimiliki sehingga dapat mempercepat berkembangnya kreativitas pada individu yang bersangkutan.

#### **D. Pendekatan Terhadap Kreativitas**

Pendekatan dalam studi kreativitas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis (Torrance, 1981; Dedi Supriadi, 1989). Pendekatan psikologis lebih melihat kreativitas dari segi kekuatan yang ada dalam diri individu sebagai faktor-faktor yang menentukan kreativitas. Salah satu pendekatan psikologis yang digunakan untuk menjelaskan kreativitas adalah pendekatan holistik.

Clark (1988) menggunakan pendekatan *holistic* untuk menjelaskan konsep kreativitas dengan berdasarkan pada fungsi-fungsi berpikir, merasa, mengindra, dan intuisi. Clark menganggap bahwa kreativitas itu mencakup sintesis dari fungsi-fungsi *thinking*, *feeling*, *sensing*, dan *intuiting*. *Thinking* merupakan berpikir rasional dan dapat diukur serta dikembangkan melalui latihan-latihan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. *Feeling* menunjuk pada suatu tingkat kesadaran yang melibatkan segi emosional. *Sensing* menunjuk pada suatu keadaan ketika dengan bakat yang ada diciptakan suatu produk baru yang dapat dilihat atau didengar oleh orang lain. *Intuiting* menuntut adanya suatu tingkat kesadaran yang tinggi yang dihasilkan dengan cara membayangkan, berfantasi, dan melakukan terobosan ke daerah *prasadra* dan tak sadar.

Pendekatan sosiologis berasumsi bahwa kreativitas individu merupakan hasil dari proses interaksi sosial, di mana individu dengan segala potensi dan disposisi kepribadiannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu itu berada, yang meliputi ekonomi, politik, kebudayaan, dan peranan keluarga.

Upaya mempelajari kreativitas dengan menggunakan pendekatan sosiologis, pertama-tama dilakukan oleh Kroeber pada tahun 1914 yang kemudian dilaporkan dalam sebuah karyanya yang berjudul *Configuration of Culture* (Dedi Supriadi, 1989: 84). Dalam



menganalisisnya, Kroeber menggunakan tiga konfigurasi, yaitu waktu, ruang, dan derajat prestasi suatu peradaban. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Kroeber mengambil suatu kesimpulan bahwa munculnya orang-orang kreatif tinggi dalam sejarah merupakan refleksi dari pola perkembangan nilai-nilai sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Gray pada tahun 1958, 1961, dan 1966, kembali menekankan dominannya peranan sosial dalam perkembangan kreativitas (Dedi Supriadi, 1989: 85). Dengan focus perkembangan kebudayaan Barat, Gray menemukan bahwa faktor-faktor ekonomi, sosial, politik, dan peranan keluarga yang kondusif menentukan dinamika dan irama perkembangan kreativitas. Penelitian Naroll dan kawan-kawan (1971) yang dilakukan di India, Cina, Jepang, dan Negara-negara Islam menunjukkan bahwa ada periode-periode tertentu dalam setiap perkembangan kebudayaan yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas secara maksimal sehingga dapat muncul orang-orang kreatif. Sebaliknya, ada juga periode-periode tertentu yang justru mengekang berkembangnya kreativitas.

Arieti (1976) mengemukakan beberapa faktor sosiologis yang kondusif bagi perkembangan kreativitas, yaitu:

1. Tersedianya sarana-sarana kebudayaan,
2. Keterbukaan terhadap keragaman cara berpikir,
3. Adanya keleluasaan bagi berbagai media kebudayaan,
4. Adanya toleransi terhadap pandangan-pandangan yang divergen, dan
5. Adanya penghargaan yang memadai terhadap orang-orang yang berprestasi.

## **E. Perkembangan Kreativitas**

Perkembangan kreativitas juga merupakan perkembangan proses kognitif maka kreativitas dapat ditinjau melalui proses perkembangan kognitif berdasarkan teori yang diajukan oleh Jean Piaget. Menurut Jean Piaget (McCormack, 1982) ada empat tahap perkembangan kognitif, yaitu sebagai berikut.

### **a. Tahap Sensori-Motoris**

Tahap ini dialami pada usia 0-2 tahun. Menurut Piaget (Bybee dan Sund, 1982), pada tahap ini interaksi anak dengan lingkungannya, termasuk orang tuanya, terutama dilakukan melalui perasaan dan otot-ototnya. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya, termasuk juga dengan orang tuanya, anak mengembangkan kemampuannya untuk mempersepsi, melakukan sentuhan-sentuhan, melakukan berbagai gerakan, dan secara perlahan-lahan belajar mengoordinasikan tindakannya.

Mengenai kreativitasnya, menurut Piaget, pada tahap ini belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya. Sebab, pada tahap ini tindakan anak masih berupa tindakan fisik yang bersifat refleksi, pandangannya terhadap objek masih belum permanent, belum memiliki konsep ruang dan waktu, belum memiliki konsep tentang sebab-akibat, bentuk permainannya masih merupakan pengulangan refleks-refleks, belum memiliki tentang diri ruang, dan belum memiliki kemampuan berbahasa.

Piaget juga mengatakan bahwa kemampuan yang paling tinggi pada tahap ini terjadi pada umur 18-24 bulan, yaitu sudah mulai terjadi transisi dari representasi tertutup menuju representasi terbuka. Pada umur ini, anak sudah mulai dapat mereproduksi sesuatu yang ada dalam memori dan dapat menggunakan simbol-simbol untuk merujuk kepada objek-objek yang tidak ada.

### **b. Tahap Praoperasional**

Tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun. Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif. Artinya, semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran tetapi oleh unsure perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna, dan lingkungan sekitarnya.

Pada tahap ini, menurut Jean Piaget ( Bybee dan Sund, 1982 ), anak sangat bersifat egosentris sehingga seringkali mengalami masalah dalam berinteraksi dalam lingkungannya, termasuk dengan orang tuannya. Pada akhir tahap ini, menurut Jean Piaget ( Bybee dan Sund, 1982 ), kemampuan mengembangkan kreativitas sudah mulai tumbuh karena anak sudah mulai mengembangkan memori dan telah memiliki kemampuan untuk memikirkan masa lalu dan masa yang akan datang, meskipun dalam jangka pendek. Di samping itu, anak memiliki kemampuan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa alam di lingkungannya secara animistik dan antropomorfik. Penjelasan animistic adalah menjelaskan peristiwa-peristiwa alam dengan menggunakan perumpamaan hewan. Adapun penjelasan antropomorfik adalah menjelaskan peristiwa-peristiwa alam dengan menggunakan perumpamaan manusia.

### **c. Tahap Operasional Konkret**

Tahap ini berlangsung antara usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menyesuaikan diri dengan relitas konkret dan berkembang rasa ingin tahunya. Menurut Jean Piaget ( Bybee dan Sund, 1982), interaksinya dengan lingkungan, termasuk dengan orang tua, sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkurang.

Menurut Jean Piaget kreativitasnya juga sudah semakin berkembang. Faktor-faktor memungkinkan semakin berkembangnya kreativitas itu adalah sebagai berikut.

1. Anak sudah mulai mampu menampilkan operasi-operasi mental
2. Anak mulai mampu berpikir logis dalam bentuk sederhana.
3. Anak mulai berkembang kemampuannya untuk memelihara identitas diri.
4. Konsep tentang ruang sudah semakin meluas.
5. Anak sudah amat menyadari akan adanya masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
6. Anak sudah mampu mengimajinasikan sesuatu, meskipun biasanya masih memerlukan bantuan objek-objek konkret.

#### **d. Tahap Operasional Formal**

Tahap ini dialami oleh anak pada usai 11 tahun ke atas. Pada tahap ini, menurut Jean Piaget, interaksinya dengan lingkungan sudah amat luas menjangkau banyak teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Pada tahap ini ada semacam tarik-menarik antara ingin bebas dengan ingin dilindungi. Dilihat dari perspektif ini, perkembangan kreativitas remaja pada posisi seiring dengan tahapan operasional formal. Artinya, perkembangan kreativitasnya, menurut Jean Piaget, sedang berada pada tahap yang amat potensial bagi perkembangan kreativitas. Beberapa faktor yang mendukung berkembangnya potensi kreativitas, antara lain sebagai berikut.

1. Remaja sudah mampu melakukan kombinasi tindakan secara proporsional berdasarkan pemikiran logis.
2. Remaja sudah mampu melakukan kombinasi objek-objek secara proporsional berdasarkan pemikiran logis.

3. Remaja sudah memiliki pemahaman tentang ruang relatif.
4. Remaja sudah memiliki pemahaman tentang waktu relatif.
5. Remaja sudah mampu melakukan pemisahan dan pengendalian variabel-variabel dalam menghadapi masalah yang kompleks.
6. Remaja sudah mampu melakukan abstraksi reflektif dan berpikir hipotesis.
7. Remaja sudah memiliki diri ideal ( ideal self ).
8. Remaja sudah menguasai bahasa abstrak.

#### **F. Tahap-Tahap Kreativitas**

Wallas (Solso, 1991) mengemukakan empat tahapan proses kreatif, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

##### **a. Persiapan (Preparation).**

Pada tahap ini, individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu berusaha menjajaki berbagai kemungkinan jalan yang dapat ditempuh untuk memecahkan masalah itu. Namun pada tahap ini belum ada arah yang tetap meskipun sudah mampu mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah.

##### **b. Inkubasi (Incubation)**

Pada tahap ini individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah yang dihadapinya, dalam pengertian tidak memikirkannya secara sadar melainkan” menghadapinya” dalam alam prasadar.

##### **c. Iluminasi (Illumination)**

Pada tahap ini individu sudah dapat timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru.

#### **d. Verifikasi(Verivication)**

Pada tahap ini, gagasan yang telah muncul dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkannya kepada realitas. Pemikiran divergen harus diikuti dengan pemikiran konvergen. Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif dan sengaja. Penerimaan secara total harus diikuti oleh kritik. Filsafat harus diikuti oleh pemikiran logis. Keberanian harus diikuti oleh sikap hati-hati. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas.

#### **G. Karakteristik Kreativitas**

Piers (Adam, 1976) mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut.

1. Memiliki dorongan (drive) yang tinggi.
2. Memiliki keterlibatan yang tinggi.
3. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
4. Memiliki ketekunan yang tinggi.
5. Cenderung tidak puas terhadap kemapanan.
6. Penuh percaya diri.
7. Memiliki kemandirian yang tinggi.
8. Bebas dalam mengambil keputusan.
9. Menerima diri sendiri
10. Senang humor.
11. Memiliki intuisi yang tinggi
12. Cenderung tertarik kepada hal-hal yang kompleks.
13. Toleran terhadap ambiguitas.
14. bersifat sensitif.

Utami Munandar (1992) mengemukakan ciri-ciri kreativitas, antara lain sebagai berikut.

1. Senang mencari pengalaman baru.
2. Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit.
3. Memiliki inisiatif.
4. Memiliki ketekunan yang tinggi.
5. Cenderung kritis terhadap orang lain.
6. Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya.
7. Selalu ingin tahu.
8. Peka atau perasa.
9. Enerjik dan ulet.
10. Menyukai tugas-tugas yang majemuk.
11. Percaya kepada diri sendiri.
12. Mempunyai rasa humor.
13. Memiliki rasa keindahan.
14. Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi.

Clark(1988) mengemukakan karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut. Memiliki kedisiplinan diri yang tinggi.

1. Memiliki kemandirian yang tinggi.
2. Cenderung sering menentang otoritas.
3. Memiliki rasa humor.
4. Mampu menentang tekanan kelompok.
5. Lebih mampu menyesuaikan diri.
6. Senang berpetualang.
7. Toleran terhadap ambiguitas.
8. Kurang toleran terhadap hal-hal yang membosankan.
9. Menyukai hal-hal yang kompleks.
10. Memiliki kemampuan berpikir divergen yang tinggi.

11. Memiliki memori dan atensi yang baik.
12. Memiliki wawasan yang luas.
13. Mampu berpikir periodik.
14. Memerlukan situasi yang mendukung.
15. Sensitif terhadap lingkungan
16. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
17. Memiliki nilai estetik yang tinggi.
18. Lebih bebas dalam mengembangkan integrasi peran seks.

Sedangkan Torrance (1981) mengemukakan karakteristik kreativitas sebagai berikut.

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
2. Tekun dan tidak mudah bosan.
3. Percaya diri dan mandiri.
4. Merasa tertantang oleh kemajuan atau kompleksitas.
5. Berani mengambil risiko.
6. Berpikir divergen.

#### **H. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kreativitas**

Kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Beberapa ahli mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kreativitas. Utami Munandar (1988) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas adalah.

1. Usia;
2. Tingkat pendidikan orang tua;
3. Tersedianya fasilitas dan
4. Penggunaan waktu luang.



Clark (1983) mengategorikan faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas dalam dua kelompok, yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan kreativitas adalah sebagai berikut.

1. Situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan.
2. Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya pertanyaan.
3. Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu.
4. situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.
5. situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasikan, mencatat, menerjemahkan, memperkirakan, menguji hasil perkiraan, dan mengomunikasikan.
6. Kedwibahasaan yang memungkinkan untuk pengembangan potensi kreativitas secara lebih luas karena akan memberikan pandangan dunia secara lebih bervariasi, lebih fleksibel dalam menghadapi masalah, dan mampu mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda dari umumnya yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya.
7. Posisi kelahiran.
8. Perhatian dari orangtua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolahnya, dan motivasi diri.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreatifitas adalah sebagai berikut.

1. Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung risiko, atau upaya mengejar sesuatu

yang belum diketahui.

2. Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
3. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan.
4. Stereotip peranseks atau jenis kelamin.
5. Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
6. Otoritarianisme.
7. Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

Miller dan Gerard (Adams dan Gullota, 1979) mengemukakan adanya pengaruh keluarga pada perkembangan kreativitas anak dan remaja sebagai berikut.

1. Orang tua yang memberikan rasa aman.
2. Orang tua mempunyai berbagai macam minat pada kegiatan didalam dan diluar rumah.
3. Orang tua memberikan kepercayaan dan menghargai kemampuan anaknya.
4. Orang tua memberikan otonomi dan kebebasan anak.
5. Orang tua mendorong anak melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Torrance (1981) juga menekankan pentingnya dukungan dan dorongan dari lingkungan agar individu dapat berkembang kreativitasnya. Menurutnya salah satu lingkungan yang pertama dan utama yang dapat mendukung atau menghambat berkembangnya kreativitas adalah lingkungan keluarga, terutama interaksi dalam keluarga tersebut. Torrance (1981) mengemukakan lima bentuk interaksi orang tua dengan anak atau remaja yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas yaitu,

1. Menghormati pertanyaan-pertanyaan yang tidak lazim;
2. Menghormati gagasan-gagasan imajinatif ;
3. Menunjukkan kepada anak atau remaja bahwa gagasan yang dikemukakan itu bernilai;
4. Memberikan kesempatan kepada anak atau remaja untuk belajar atas prakarsanya sendiri dan memberikan reward kepadanya;
5. Memberikan kesempatan kepada anak atau remaja untuk belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan tanpa suasana penilaian.

Torrance (1981) juga mengemukakan beberapa interaksi antara orang tua dan anak (remaja) yang dapat menghambat berkembangnya kreativitas, yaitu

1. Terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi anak;
2. Membatasi rasa ingin tahu anak
3. Terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan jenis kelamin (sexual roles);
4. Terlalu banyak melarang anak
5. Terlalu menekankan kepada anak agar memiliki rasa malu
6. Terlalu menekankan pada keterampilan verbal tertentu;
7. Sering memberikan kritik yang bersifat destruktif.

Jadi menurut Torrance(1981), interaksi antara orang tua dengan anak atau remaja yang dapat mendorong kreativitas bukanlah interaksi yang didasarkan atas situasi stimulus respons, melainkan atas dasar hubungan kehidupan sejati (a living relationship) dan saling tukar pengalamanv (coexperiencing).

## **I. Masalah yang Sering Timbul pada Anak Kreatif**

Anak-anak kreatif, meskipun memiliki kemampuan atau kelebihan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, bukan berarti selalu mulus dalam perkembangan psikologisnya. Disamping potensi kreatifnya itu jika tidak mendapatkan penanganan secara baik justru seringkali menimbulkan masalah pada dirinya. Berkenaan dengan ini. Dedi Supriadi (1994) mengemukakan sejumlah masalah yang sering timbul atau dialami oleh anak-anak kreatif, yaitu sebagai berikut.

### **1. Pilihan karier yang tidak realistis**

Anak-anak kreatif sering kali cenderung memiliki pilihan karier yang tidak realistis, kurang populer, dan tidak lazim. Mereka juga memiliki banyak alternatif dalam menentukan karier yang akan ditempuhnya dan bahkan cenderung berubah-ubah. Kondisi psikologis seperti ini jika tidak mendapatkan bimbingan secara baik dapat mengarahkan dirinya kepada pilihan karier yang kurang tepat. Akibatnya, dapat menimbulkan frustrasi jika pilihannya tidak disadari oleh pemahaman yang cukup mengenai jenis karier yang akan dipilihnya.

### **2. Hubungan dengan guru dan teman sebaya**

Anak-anak kreatif kadang-kadang mengalami hambatan. Mereka cenderung kritis, memiliki pendapatnya sendiri, berani mengemukakan ketidaksetujuannya terhadap pemikiran orang lain tidak mudah percaya, memiliki keinginan yang seringkali berbeda dengan teman-teman pada umumnya, serta tidak begitu senang untuk melekatkan diri kepada otoritas.

### **3. Perkembangan yang tidak selaras**

Jika lingkungannya tidak dapat mengakomodasi keunggulan potensi kreatifnya itu, dapat muncul masalah dalam diri anak-anak kreatif. Masalah yang timbul disebut dengan istilah *uneven development* (perkembangan yang tidak selaras) antara kematangan intelektual dengan perkembangan aspek-aspek emosional dan sosialnya.

### **4. Tiadanya tokoh-tokoh ideal**

Anak-anak kreatif cenderung memiliki tokoh-tokoh orang besar yang sangat diidealkan dalam hidupnya. Tokoh-tokoh ideal bisa berada dekat di lingkungan sekitarnya, tetapi dapat juga berada di tempat yang jauh dan sulit dijangkau. Jika tokoh idealnya berada di tempat yang jauh dan sulit dijangkau. Jika tokoh idealnya berada di tempat yang jauh, anak-anak kreatif cenderung berusaha untuk dapat menjangkau melalui cara mereka sendiri. Kelangkaan tokoh ideal karena kelangkaan informasi dapat mengakibatkan anak-anak kreatif tersesat kepada pilihan tokoh ideal yang salah.

## **J. Upaya Membantu Perkembangan Kreativitas dan Implikasinya Bagi Pendidikan**

Sesungguhnya anak-anak kreatif kedudukannya sama saja dengan anak-anak biasa lainnya. Namun, karena potensi kreatifnya itu, mereka sangat memerlukan perhatian khusus di sini bukan berarti mereka harus mendapatkan perlakuan istimewa, melainkan harus mendapatkan bimbingan sesuai dengan potensi kreatifnya agar tidak sia-sia. Kelemahan pendidikan selama ini dalam konteksnya dengan pengembangan potensi kreatif anak, menurut Gowan (1981), adalah kurangnya perhatian terhadap pengembangan fungsi belahan otak kanan. Oleh karena itu, sistem pendidikan hendaknya

memperhatikan kurikulum yang akan diolah menjadi materi yang dapat dikembalikan kepada fungsi-fungsi pengembangan dari kedua belahan otak manusia tersebut. Terlalu menekankan pada fungsi satu belahan otak saja menyebabkan fungsi belahan otak yang lain tidak berkembang secara maksimal. Sifat relasi bantuan untuk membimbing anak-anak kreatif, menurut Dedi Supriadi (1994), sebenarnya sama saja dengan relasi untuk anak-anak pada umumnya. Hanya saja, idealnya para guru dan pembimbing mengetahui mekanisme proses kreatif dan manifestasi perilaku kreatif. Dalam konteks relasi dengan anak-anak kreatif ini, Torrance (1977) menamakan relasi bantuan itu dengan istilah *creative relationship* yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Pembimbing berusaha memahami berusaha memahami pikiran dan perasaan anak.
2. Pembimbing mendorong anak untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya tanpa mengalami hambatan.
3. Pembimbing lebih menekankan pada proses daripada hasil sehingga Pembimbing diuntut mampu memandang permasalahan anak sebagai bagian dari keseluruhan dinamika perkembangan dirinya.
4. Pembimbing berusaha menciptakan lingkungan yang bersahabat, bebas dari ancaman, dan suasana saling menghargai.
5. Pembimbing tidak memaksakan pendapat, pandangan, atau nilai-nilai tertentu kepada anak.
6. Pembimbing berusaha mengeksplorasi segi-segi positif yang dimiliki anak dan bukan sebaliknya mencari-cari kesalahan anak.
7. Pembimbing berusaha menempatkan aspek berpikir dan perasaan secara seimbang dalam proses bimbingan.

Supriadi (1994) mengemukakan sejumlah bantuan yang dapat digunakan untuk membimbing perkembangan anak-anak kreatif, yaitu :

1. Menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya;
2. Mengakui dan menghargai gagasan-gagasan anak;
3. Menjadi pendorong bagi anak untuk mengomunikasikan dan mewujudkan gagasan- gagasan nya;
4. Membantu anak memahami dalam berpikir dan bersikap, dan bukan malah menghukumnya;
5. Memberikan peluang untuk mengomunikasikan gagasan-gagasannya
6. Memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang tersedia.

## **BAB 4**

# **PERKEMBANGAN MASA REMAJA DAN PENGUKURANNYA**

### **A. Pengertian dan Sumber Tugas-Tugas Perkembangan**

Robert Havighrurst (Adam & Gullota, 1983) melalui perspektif psikososial berpendapat bahwa periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Tugas-tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya. Selanjutnya Havighrurst (1961) mengartikan tugas-tugas perkembangan itu sebagai berikut : *A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society and difficulty with later task.*

Maksudnya, bahwa tugas perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seyogianya dimiliki oleh individu, sesuai



dengan usia atau fase perkembangannya. Hurlock (1981) menyebut tugas-tugas perkembangan ini sebagai *social expectations*. Dalam arti, setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Setiap individu tumbuh dan berkembang selama perjalanan kehidupannya melalui beberapa periode atau fase-fase perkembangan. Setiap fase perkembangan mempunyai serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh setiap individu. Sebab, kegagalan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada fase tertentu akan memperlancar pelaksanaan tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Seorang ahli psikologi yang dikenal luas dengan teori-teori tugas-tugas perkembangan adalah Robert J. Havighust (Hurlock, 1990). Dia mengatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas-tugas perkembangan tersebut beberapa diantaranya muncul sebagai akibat kematangan fisik, sedangkan yang lain berkembang karena adanya aspirasi budaya, sementara yang lain lagi tumbuh dan berkembang karena nilai-nilai dan aspirasi individu. Munculnya tugas-tugas perkembangan, bersumber pada faktor-faktor berikut :

1. Kematangan fisik, misalnya (a) belajar berjalan karena kematangan otot-otot kaki; (b) belajar bertingkah laku, bergaul dengan jenis kelamin yang berbeda pada masa

remaja karena kematangan organ-organ seksual.

2. Tuntutan masyarakat secara kultural, misalnya (a) belajar membaca; (b) belajar menulis; (c) belajar berhitung; (d) belajar berorganisasi.
3. Tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri, misalnya (a) memilih pekerjaan; (b) memilih teman hidup.
4. Tuntutan norma agama, misalnya (a) taat beribadah kepada Allah; (b) berbuat baik kepada sesama manusia.

Tugas-tugas perkembangan mempunyai tiga macam tujuan yang sangat bermanfaat bagi individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu.
2. Memberikan motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupannya.
3. Menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka jika nantinya akan memasuki tingkat perkembangan berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan ada yang dapat diselesaikan dengan baik, ada juga yang mengalami hambatan. tidak dapat diselesaikannya dengan baik suatu tugas perkembangan dapat menjadi suatu bahaya potensial yang menjadi penghambat penyelesaian tugas perkembangan, yaitu sebagai berikut :

1. Harapan-harapan yang kurang tepat, baik individu maupun lingkungan sosial mengharapakan perilaku di luar kemampuan fisik maupun psikologis.

2. Melangkahi tahap-tahap tertentu dalam perkembangan sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu.
3. Adanya krisis yang dialami individu karena melewati satu tingkatan ke tingkatan yang lain.

### **B. Pengertian Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja**

Tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Fuhrmann, 1990).

### **C. Tujuan Tugas Perkembangan**

Tugas-tugas dalam perkembangan mempunyai tiga macam tujuan yang sangat berguna. Pertama, sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu. Misalnya, orang tua dapat dibimbing dalam mengajari anak-anak mereka yang masih kecil untuk menguasai berbagai keterampilan. Dengan pengertian bahwa masyarakat mengharapkan anak-anak menguasai keterampilan-keterampilan tersebut pada usia-usia tertentu dan bahwa penyesuaian diri mereka akan sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh mereka berhasil melakukannya. Kedua, dalam memberi motivasi kepada setiap

individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupan mereka. Dan akhirnya, menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka kalau sampai pada tingkat perkembangan berikutnya.

Penyesuaian diri kepada situasi baru selalu sulit dan selalu disertai dengan bermacam-macam tingkat ketegangan emosional. Tetapi sebagian besar kesulitan dan ketegangan ini dapat dihilangkan kalau individu sadar akan apa yang akan terjadi kemudian dan secara bertahap mempersiapkan diri. Anak-anak yang menguasai keterampilan-keterampilan sosial, diperlukan untuk menghadapi kehidupan sosial remaja yang baru, akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lawan jenisnya bila mereka mencapai usia remaja, dan yang baru menginjak dewasa akan lebih mudah melewati masa peralihan ke masa usia pertengahan. Dan tidak terlampaui mengalami ketegangan kalau mereka secara bertahap menciptakan kegiatan-kegiatan waktu senggang dengan berkurangnya tanggung jawab sebagai orang tua.

#### **D. Bahaya Tugas-Tugas Perkembangan**

Karena tugas-tugas perkembangan memegang peranan penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal, maka apapun yang menghalangi penguasaan sesuatu dapat dianggap sebagai bahaya potensial. Ada tiga macam bahaya potensial yang umum berhubungan dengan tugas-tugas dalam perkembangan. Pertama, harapan-harapan yang kurang tepat, baik individu sendiri maupun lingkungan sosial mengharapakan perilaku yang tidak mungkin dalam perkembangan pada saat itu karena keterbatasan kemampuan fisik maupun psikologis.

Bahaya potensial kedua adalah melangkahi tahap tertentu dalam pengembangan sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu. Krisis yang dialami individu ketika melewati satu tingkatan ke tingkatan yang lain mengandung bahaya potensial ketiga yang umum yang muncul dari tugas-tugas itu sendiri. Sekalipun individu berhasil menguasai tugas pada suatu tahap secara baik, namun keharusan menguasai sekelompok tugas-tugas baru yang tepat untuk tahap berikutnya pasti akan membawa ketegangan dan tekanan kondisi-kondisi yang dapat mengarah pada suatu krisis. Misalnya, orang yang masa kerjanya akan berakhir sering mengalami “krisis pensiun”, dimana ia merasa bahwa prestise dan kepuasan pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan akan berakhir juga. Lambat atau cepat semua orang akan sadar bahwa mereka diharapkan menguasai tugas-tugas tertentu pada berbagai periode sepanjang hidup mereka. Setiap individu juga menjadi sadar bahwa dirinya “terlalu cepat”, “terlambat” atau “tepat” dalam kaitannya dengan tugas-tugas ini. Kesadaran inilah yang mempengaruhi sikap dan perilaku mereka sendiri, demikian pula sikap orang lain terhadap mereka.

#### **E. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja dan Pengukurannya**

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka, dalam Pikunas, 1976; Kaczman & Riva, 1996). Masa remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependen kepada orangtua ke arah independen, (2) minat seksualitas; dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral

(Salzman dan Pikunas, 1976).

Erikson (Adams & Gullota, 1983:36-37; Conger, 1977: 92-93) berpendapat bahwa remaja merupakan masa remaja merupakan masa berkembangnya identity. Identity merupakan vocal point dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan moratorium, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan 'siapa saya?'. Dia mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (delinquent), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat. Mulai dari Erikson, banyak para ahli psikologi memandang bahwa identity formation (pembentukan identitas/jati diri) merupakan tugas perkembangan utama bagi remaja. Jika remaja gagal atau tidak mendapat kepuasan dalam menjawab pertanyaan 'Siapa saya?' dan 'Mengapa saya?' maka mereka akan mengalami 'peperangan' dalam dirinya. Pikunas juga mengemukakan pendapat William Kay, yaitu bahwa tugas perkembangan utama bagi remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal.

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa

dewasa. Menurut Hurlock (1991) tugas perkembangan pada masa remaja adalah sebagai berikut:

1. Berusaha mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Berusaha mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Berusaha mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Berusaha mencapai kemandirian emosional
5. Berusaha mencapai kemandirian ekonomi.
6. Berusaha mengembangkan konsep dan keterampilan-keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melukukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Berusaha memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Berusaha mengembangkan perilaku tanggungjawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Berusaha mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
10. Berusaha memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-lakilah dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku. Penelitian singkat mengenai tugas-tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri.

Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat yang dimiliki oleh remaja Amerika sebagai akibat perubahan usia kematangan yang sah menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini sangat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yakni fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif tingkat ini akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan ini, remaja memerlukan kemampuan kreatif. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya. Menurut Havighurst (Hurlock, 1990), ada sepuluh tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Untuk membantu memahami tugas-tugas perkembangan tersebut, masing-masing dapat dikaji dari aspek-aspek hakikat tugas, dasar biologis, dan dasar psikologis, yaitu sebagai berikut :

### **1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.**

Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui hal ihwal lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka. Sedangkan pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis juga tidak mudah.

#### **a) Hakikat Tugas**

Mempelajari peran anak perempuan sebagai wanita dan



anak laki-laki sebagai pria, menjadi dewasa diantara orang dewasa, dan belajar memimpin tanpa menekan orang lain.

Tujuan :

- (1) Belajar melihat kenyataan anak wanita sebagai wanita, dan anak pria sebagai pria;
- (2) Berkembang menjadi orang dewasa diantara orang dewasa lainnya
- (3) Belajar bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama;
- (4) Belajar memimpin orang lain tanpa mendominasinya.

b) Dasar Biologis.

Secara biologis, manusia terbagi menjadi dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Kematangan seksual dicapai selama masa remaja. daya tarik seksual menjadi suatu kebutuhan yang dominan dalam kehidupan remaja. Hubungan sosial dipengaruhi oleh kematangan yang telah dicapai.

c) Dasar Psikologis

Pada akhir masa anak, anak-anak lebih cepat perkembangannya dan menaruh perhatian untuk bergaul dengan orang lain (teman sebayanya).

Pertama dia bergaul dengan kelompok yang terbatas bersama teman yang sama jenis kelaminnya. Masa ini sering disebut “Gang Age” bagi pria, meskipun pada anak wanita pun gejala ini ada, namun tidak sekuat pria. Mereka belajar berperilaku sebagaimana orang dewasa berperilaku dengan sesamanya, seperti dalam mengorganisasikan kegiatan-kegiatan olahraga dan sosial, memilih pemimpin, dan menciptakan peraturan dalam kelompok. Dengan jenis kelamin yang berbeda, mereka belajar keterampilan-

keterampilan sosial orang dewasa, seperti berkomunikasi yang baik dan memimpin kelompok. Pada usia 14 sampai 16 tahun, mereka sudah cukup memiliki keterampilan, dan mulai meninggalkan kelompok besar, serta membentuk kelompok-kelompok kecil, tiga, dua, atau satu orang, sehingga pergaulan mereka menjadi lebih intim (akrab). Satu hal yang sangat mempengaruhi remaja adalah dorongan untuk mendapatkan persetujuan kelompok (konformitas).

Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya. Namun apabila gagal, maka dia akan mengalami ketidakbahagiaan atau kesulitan dalam kehidupannya di masa dewasa, seperti ketidakbahagiaan dalam pernikahan, kurang mampu bergaul dengan orang lain, bersifat kekanak-kanakan, dan melakukan dominasi secara sewenang-sewenang. Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagaimana orang dewasa. adapun dalam kelompok lain jenis, remaja belajar menguasai keterampilan sosial. Remaja putri umumnya lebih cepat matang daripada remaja putra dan cenderung lebih tertarik kepada remaja putra yang usianya beberapa tahun lebih tua. Kecenderungan seperti ini akan berlangsung sampai mereka kuliah di perguruan tinggi. Keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan akan membawa penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik di sepanjang kehidupannya.

d) **Dasar Kebudayaan**

Kebudayaan dapat membentuk pola hubungan sosial remaja. Pola-pola ini sangat beragam dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Pola interaksi (pergaulan remaja di Negara maju, relatif berbeda dengan remaja di Negara berkembang; begitupun dengan pola pergaulan remaja yang bermukim di perkotaan dengan yang di pedesaan. Pola pergaulan itu, baik yang menyangkut persahabatan maupun percintaan.

e) **Tingkat Pencapaian Tugas Perkembangan.**

1. **Tinggi**

Indikatornya: Memiliki sahabat dekat dua orang atau lebih. Sebagai anggota “klik” dari jenis kelamin yang sama secara mantap. Dipercaya oleh teman sekelompok dalam posisi tanggung jawab tertentu. Memiliki penyesuaian sosial yang baik. Banyak meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Berpartisipasi dalam acara teman sebaya. Memahami dan dapat melakukan keterampilan sosial dalam bergaul dengan teman sebaya. Mau bekerja sama dengan orang lain. Berusaha memahami pandangan orang lain dalam diskusi kelompok. Kadang-kadang memberikan tepuk tangan kepada lawan dalam suatu permainan.

2. **Sedang**

Indikatornya: Memiliki seorang teman dekat. Menjadi anggota “klik” atau “gank” namun kurang mendapat perhatian. Memiliki kemampuan sosial yang sedang. Kadang-kadang mau menghadiri acara dengan teman lawan jenis. Merasa tidak percaya diri, apabila berada dalam kelompok yang beragam. Mempunyai peran yang

netral dalam kegiatan kelompok.

### 3. Rendah

Indikatornya: Tidak memiliki teman akrab. Tidak pernah diundang untuk menghadiri acara kelompok. Sering dikambing hitamkan oleh kelompok sebaya. Sering balas dendam dengan sikap bermusuhan. Berperilaku penyimpangan penyesuaian sosial. Sangat malu bergaul dengan lawan jenis.

## **2. Mencapai peran sosial pria dan wanita**

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi anak laki-laki, mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran sederhana, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.

### a. Hakikat Tugas

Mempelajari peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya sebagai pria atau wanita. Remaja dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

### b. Dasar Biologis

Ditinjau dari kekuatan fisik remaja putri menjadi orang yang lebih lemah dibandingkan dengan remaja putra. Namun, remaja putri memiliki kekuatan lain meskipun memiliki kelemahan fisik.

c. Dasar Psikologis

Peranan sosial pria dan wanita memang berbeda, remaja putra perlu menerima peranan sebagai seorang pria dan remaja putri perlu menerima peranan sebagai seorang wanita. Meskipun demikian, sering terjadi kesulitan pada remaja putri, kadang-kadang cenderung lebih mengutamakan ketertarikannya kepada karir, cenderung mengagumi ayahnya dan kakaknya, serta ingin bebas dari peranan sosialnya sebagai istri atau ibu yang memerlukan dukungan suami.

d. Dasar Kebudayaan

Peran wanita terus berubah, terutama dalam masyarakat perkotaan. Peran wanita sekarang lebih diberikan kebebasan daripada para generasi wanita sebelumnya. Sebagian di antara mereka dapat memilih secara mandiri untuk bekerja dalam bidang bisnis atau suatu orofesi tertentu, yang sebelumnya mustahil dapat dilakukan.

e. Tingkat Pencapaian Tugas Perkembangan

1) Tinggi

Indikatornya: Remaja pria matang seksualnya dan melalui siklus perkembangan pubertas menyenangi acara-acara yang diadakan kelompok yang beragam jenis kelamin, menyenangi lawan jenis, memelihara diri secara baik, aktif dalam berolahraga, dan mempunyai minat untuk mempersiapkan diri dalam suatu pekerjaan yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Remaja wanita memiliki fisik yang matang dan bersifat feminin dalam penampilan dan berpakaian, menunjukkan sifat mau menerima pernikahan dan peran sebagai istri/ibu, dan menunjukkan minat dan sikap senangnya untuk

memelihara bayi.

2) Sedang

Indikatornya: Remaja pria matang seksualnya namun kurang mempunyai perhatian terhadap remaja wanita. Mempunyai perhatian untuk menghadiri acara dalam kelompok yang beragam jenis kelaminnya. Menampilkan ciri-ciri maskulinitas, namun masih ragu, takut atau menolak perilaku heteroseksualnya. Hanya menyenangi olahraga yang ringan, dan kurang perhatian untuk memelihara diri.

3) Rendah

Indikatornya: Remaja pria tidak matang fisiknya, tidak mempunyai interes terhadap remaja wanita, tidak menyenangi olahraga, tubuh atau penampilannya kurang maskulin, dan perhatian untuk memelihara dirinya seperti 3 atau 4 tahun dibawahnya. Remaja wanita kematangannya terlambat, mungkin tidak menstruasi, penampilannya seperti anak kecil, penampilannya tomboy, dan senang bergaul dengan pria.

### **3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif**

Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

a. Hakikat Tugas

Menjadi bangga atau sekurang-kurangnya toleran dengan

kondisi fisiknya sendiri, menjaga dan melindungi, serta menggunakannya secara efektif.

b. Dasar Biologis

Siklus pertumbuhan remaja melibatkan serangkaian perubahan endocrin dengan berkembangnya ciri-ciri seksual dan fisik orang dewasa. Perkembangan remaja disertai dengan pertumbuhan fisik dan seksual. Laju pertumbuhan tubuh gadis lebih cepat apabila dibandingkan pemuda. Waktunya kini tiba bagi si remaja untuk mempelajari bagaimana jadinya fisiknya kelak, menjadi tinggi, pendek, besar atau kurus. Umumnya gadis yang berusia 15 sampai 16 tahun, tubuhnya mencapai bentuk akhir. Adapun pada pemuda keadaan ini akan dicapai sekitar usia 18 tahun.

c. Dasar Psikologis

Terjadinya perubahan bentuk tubuh yang disertai dengan perubahan sikap dan minat remaja. Remaja suka memperhatikan perubahan tubuh yang sedang dialaminya sendiri. Remaja putri lebih suka berdandan dan berhias untuk menarik lawan jenisnya manakala dia sudah mulai menstruasi.

d. Dasar Kebudayaan

Masyarakat sangat memperhatikan penampilan fisik dan pemeliharannya. Remaja pria dan wanita di ajar untuk menampilkan fisiknya yang menarik, dan berkembang melebihi teman sebayanya.

e. Tingkat Pencapaian Tugas Perkembangan

1) Tinggi

Indikatornya: Mampu mengarahkan diri dan memelihara kesehatan secara rutin. Memiliki keterampilan dalam

berolahraga. Mempersepsi tubuh dan jenis kelaminnya secara tepat. Merasa senang untuk menerima dan memanfaatkan fisiknya. Memiliki pengetahuan tentang reproduksi. Menerima penampilan fisiknya secara feminin (wanita) dan maskulin (pria). Memelihara dirinya secara hati-hati.

2) Sedang

Indikatornya: Mampu mengarahkan diri dalam memelihara kesehatan, namun tidak dalam waktu lama. Memiliki persepsi yang sedang terhadap tubuh manusia dan keragaman seksual. Kadang-kadang bersikap menolak terhadap tubuhnya atau jenis kelaminnya. Memiliki pengetahuan tentang reproduksi, namun memiliki rasa takut yang tidak rasional tentang hal itu (bagi wanita). Tubuhnya matang dan memiliki sedikit keterampilan untuk memelihara rumah.

3) Rendah

Indikatornya: Kurang memiliki kebiasaan untuk memelihara kesehatan, tidak dapat mengendalikan diri. Cenderung fisiknya kurang matang; memiliki distorsi persepsi tentang tubuhnya dan keragaman seks. Menampakan ketidaksenangan terhadap tubuhnya. Merasa cemas tentang kematangannya atau penampilan fisiknya yang menyimpang. Tidak memiliki pengetahuan yang tepat tentang reproduksi. Menyatakan kesenangannya untuk menjadi lawan jenis kelaminnya.



#### **4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya**

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.

##### **a. Hakikat Tugas**

Membebaskan sifat kekanak-kanakan yang selalu menggantungkan diri pada orang tua, mengembangkan sikap perasaan tertentu kepada orang tua tanpa menggantungkan diri padanya, dan mengembangkan sikap hormat kepada orang dewasa tanpa menggantungkan diri padanya.

##### **b. Dasar Biologis**

Secara biologis, remaja sudah dapat mencapai tugas perkembangan ini, karena mereka sudah memperoleh kematangan fisiknya. Kematangan seksual individu. Individu yang tidak memperoleh kepuasan di dalam keluarganya akan keluar untuk membangun ikatan emosional dengan teman sebaya. Ini bisa berlangsung tanpa mengubah ikatan emosional yang meningkat terhadap orang tua.

##### **c. Dasar Psikologis**

Pada masa ini, remaja mengalami sikap ambivalen (dua perasaan yang bertentangan) terhadap orang tuanya.

Remaja ingin bebas, namun dirasa bahwa dunia dewasa itu cukup rumit dan asing baginya. Dalam keadaan semacam ini, remaja masih mengharapkan perlindungan orang tua, sebaliknya orang tua menginginkan anaknya berkembang menjadi lebih dewasa. Keadaan inilah yang menjadikan remaja sering memberontak pada otoritas orang tua. Guru adalah salah satu tempat bertumpu. Disinilah peranan guru cukup besar dalam rangka proses penyapihan psikologis remaja. Kegagalan dalam melaksanakan tugas cenderung dapat diasosiasikan dengan kegagalan dalam membina hubungan yang bersifat dewasa dengan teman sebaya. Menurut Douvan (Ambron, 1981:507), kemandirian emosional (emotional autonomy) merupakan salah satu aspek dari tiga perkembangan kemandirian remaja, yaitu

- (1) kemandirian emosi yang ditandai oleh kemampuan memecahkan ketergantungannya (sifat kekanak-kanakannya) dari orangtua dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya;
- (2) kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam memilih pakaian, sekolah, dan pekerjaan; dan
- (3) kemandirian dalam nilai.

d. Dasar Kebudayaan

Sebenarnya ada dua penyebab konflik antar generasi dalam masyarakat, yaitu

- (1) Perubahan sosial yang sangat cepat, dan (2) Ikatan pernikahan yang cenderung tertutup dan tidak terikat lagi kepada orang tua.

f) Tingkat Pencapaian Tugas Perkembangan

a. Tinggi

Indikatornya: Memiliki tujuan hidup yang realistik. Mampu mengembangkan persepsi yang positif terhadap orang lain dan mencoba berintegrasi dengan keluarga sendiri secara mandiri. Mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya sendiri. Mampu membangun hubungan dengan beberapa orang dewasa muda dalam masyarakat. Ikut berpartisipasi dengan orang dewasa dalam kegiatan masyarakat. Menerima konsekuensi dari kesalahan tanpa mengeluh. Berani bepergian sendiri. Dapat memilih dan membeli pakaian sendiri. Melakukan sejumlah kegiatan tertentu yang disenanginya tanpa meminta persetujuan dari guru atau orangtua. Meminta nasihat orangtua hanya pada saat mengalami masalah yang rumit. Mampu menghadapi kegagalan dengan sikap rasional.

b. Sedang

Indikatornya: Ego idealnya dipengaruhi dewasa muda atau figur yang tidak nyata atau glamor. Sikapnya belum ajeg antara desakan untuk menjadi dewasa dengan sikap kekanak-kanakan. Memerlukan dorongan dewasa pada saat mengerjakan tugas baru. Menolak secara keras terhadap perintah/keinginan orangtua dalam berpakaian, menggunakan waktu senggang, memilih teman dan menggunakan uang. mengalami kerinduan pada saat jauh dari orang tua.

c. Rendah

Indikatornya: Ego idealnya sangat ditentukan oleh

orangtua. Menghabiskan banyak waktu senggangnya dengan orangtua. Menerima otoritas orangtua atau orang dewasa lainnya untuk menyusun kegiatan. Ingin ditemani keluarga apabila pergi keluar jauh dari rumah. Bersifat pemalu.

Selalu mencari dukungan dari orangtua dalam menghadapi masalah. Tidak mampu menggunakan pikirannya untuk hal-hal yang penting bagi dirinya. Tidak mampu menjadi manusia yang mandiri dalam kehidupan masyarakat. Mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman sebayanya. Mengalami kesulitan dalam menempuh pernikahan.

## **5. Mencapai jaminan kebebasan ekonomis**

Kemandirian ekonomis tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian secara ekonomis bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomis mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.

### **a. Hakikat Tugas**

Merasakan kemampuan membangun kehidupan sendiri. Tujuan tugas perkembangan ini adalah agar remaja mampu menciptakan suatu kehidupan (mata pencaharian). Tugas ini sangat penting (mendasar) bagi remaja pria, namun tidak begitu penting bagi remaja pria.

### **b. Dasar Biologis**

Tidak ada dasar biologis yang berarti untuk pelaksanaan

tugas ini, meskipun kekuatan dan keterampilan fisik sangat bermanfaat untuk mencapai tugas ini.

c. **Dasar Psikologis**

Berkembang menjadi dewasa merupakan keinginan para remaja. Ciri atau simbol perkembangan yang diinginkannya itu adalah kemampuan untuk menjadi orang dewasa yang memiliki pekerjaan yang layak. Studi terhadap remaja pada masa depresi (ekonomi) pada tahun 1930-an menunjukkan bahwa pengangguran dan memperoleh kemapanan ekonomi merupakan hal yang sangat dicemaskan atau ditakuti oleh para remaja. Studi Berkaitan erat dengan hasrat untuk berdiri sendiri.

d. **Dasar Kebudayaan**

Dalam masyarakat sederhana kemandirian ekonomi bukan merupakan tugas perkembangan, namun dalam masyarakat modern kehidupan bersifat kompleks, termasuk dalam dunia kerja, sehingga remaja akan mengalami kesulitan, manakala tidak mempersiapkan diri secara matang

## **6. Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan**

a. **Hakikat Tugas**

Memilih pekerjaan yang memerlukan kemampuan serta mempersiapkan pekerjaan.

b. **Dasar Biologis**

Ukuran dan kekuatan badan pada sekitar usia 18 tahun sudah cukup kuat dan tangkas untuk memiliki dan menyiapkan diri memperoleh lapangan pekerjaan.

c. **Dasar Psikologis**

Dari hasil penelitian mengenai minat di kalangan remaja, ternyata pada kaum remaja berusia 16-19 tahun, minat

utamanya tertuju kepada pemilihan dan mempersiapkan lapangan pekerjaan. Sebenarnya prestasi siswa di sekolah, tentang apa yang dicita-citakannya, kemana akan melanjutkan pendidikannya, secara samar-samar dapat menjadi gambaran tentang lapangan pekerjaan yang diminatinya. Alizabeth B. Hurlock (1981) mengemukakan bahwa anak SMA mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Anak laki-laki biasanya lebih bersungguh-sungguh dalam hal pekerjaan dibandingkan dengan anak perempuan yang memandang pekerjaan sebagai pengisi waktu sebelum menikah.

## **7. Persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga**

Kecenderungan kawin muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit dipersiapkan di rumah, di sekolah dan di perguruan tinggi. Dan lebih-lebih lagi persiapan tentang tugas-tugas dan tanggung jawab kehidupan keluarga. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari “masalah yang tidak terselesaikan” yang oleh remaja dibawa ke dalam masa dewasa.

### **a. Hakikat Tugas**

Mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan berkeluarga. Khusus untuk remaja putri termasuk di dalamnya kesiapan untuk mempunyai anak.

### **b. Dasar Biologis**

Kematangan seksual yang normal yang menumbuhkan ketertarikan antar jenis kelamin.

c. Dasar Psikologis

Sikap remaja terhadap perkawinan sangat bervariasi. Ada yang menunjukkan rasa takut, tetapi ada juga yang menunjukkan sikap bahwa perkawinan justru merupakan suatu kebahagiaan hidup.

d. Dasar Kebudayaan

Pernikahan merupakan lembaga kehidupan sosial yang penting, karena melalui pernikahan umat manusia dapat terpelihara harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang mulia di hadapan Allah SWT. Pernikahan merupakan lembaga sacral dan yang mengesahkan jalinan/hubungan cinta kasih dua insane yang berbeda jenis kelaminnya. Secara teoritis, masa remaja dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase pertama adalah pubertas dan fase kedua adalah adolesens. Fase pertama menitikberatkan pada perkembangan fisik dan seksual, serta pengaruhnya terhadap gejala-gejala psikososial. Sedangkan fase kedua menitikberatkan pada aspek-aspek nilai, moral, pandangan hidup, dan hubungan kemasyarakatan. (Siti Rahayu Haditono, 1991).

Berdasarkan pada pembagian masa remaja ke dalam dua fase tersebut, pembahasan tugas perkembangan remaja berkenaan dengan kehidupan berkeluarga menitikberatkan pada masa remaja fase kedua yaitu fase adolesens. Pada fase adolesens, tugas perkembangan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga merupakan tugas yang sangat penting dan harus dapat diselesaikan dengan baik meskipun dirasakan sangat berat. Ini cukup beralasan karena selama tahun pertama dan kedua perkawinan, pasangan muda harus melakukan penyesuaian diri satu sama lain terhadap

anggota keluarga masing-masing. Sementara itu ketegangan emosional masih sering timbul pada mereka.

Dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam kehidupan berkeluarga atau perkawinan, ada empat unsur utama yang paling penting bagi kebahagiaan perkawinan, yaitu: Penyesuaian dengan pasangan; Penyesuaian seksual; Penyesuaian keuangan; dan Penyesuaian dengan pihak keluarga masing-masing. Berkaitan dengan empat penyesuaian diri remaja dalam kehidupan keluarga dan perkawinan, ada sejumlah faktor yang memengaruhinya, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor yang memengaruhi penyesuaian terhadap pasangan ialah konsep tentang pasangan yang ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan latar belakang, minat, kepentingan bersama, kepuasan nilai, konsep peran, dan perubahan dalam pola hidup
2. Faktor penting yang memengaruhi penyesuaian seksual ialah perilaku seksual, pengalaman seksual masa lalu, dorongan seksual, pengalaman seksual martial awal, serta sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi.
3. Faktor yang memengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan ialah seterotipe tradisional, keinginan untuk mandiri, fanatisme keluarga, mobilitas sosial, anggota keluarga berusia lanjut, dan bantuan keuangan untuk keluarga pasangan.

Masih dalam konteks penyesuaian diri dalam kehidupan berkeluarga dan perkawinan, ada sejumlah kriteria keberhasilan penyesuaian kehidupan berkeluarga dan perkawinan, yaitu: Kebahagiaan pasangan suami istri ; Hubungan yang baik antara anak



dan orang tua; Penyesuaian yang baik dari anak-anak; Kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat; Kebersamaan; Penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan; dan Penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan.

### **8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting untuk kompetensi kewarganegaraan.**

Sekolah dan pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Namun, hanya sedikit remaja yang mampu menggunakan keterampilan dan konsep ini dalam situasi praktis. Mereka yang aktif dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler menguasai praktek demikian namun mereka yang tidak aktif –karena harus bekerja setelah sekolah atau karena tidak diterima oleh teman-teman- tidak memperoleh kesempatan ini.

a. Hakikat Tugas

Mengembangkan konsep tentang hukum, politik, ekonomi, dan kemasyarakatan.

b. Dasar Biologis

Pada usia 14 tahun, sistem syaraf dan otak telah mencapai tahap ukuran kedewasaan.

c. Dasar Psikologis

Berkembangnya kemampuan kejiwaan yang cukup besar dan perbedaan individu dalam perkembangan kejiwaan yang sangat erat hubungannya dengan perbedaan dalam penguasaan bahasa, pemaknaan, perolehan konsep-konsep, minat, dan motivasi.

d. Dasar Kebudayaan

Kehidupan modern yang kompleks menuntut individu agar memiliki kemampuan berpikir yang tinggi agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

**9. Mencapai dan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggungjawab**

Erat masalahnya dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia nilai orang dewasa yang akan dimasuki, adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebaya, tetapi hal ini seringkali dianggap tidak bertanggung jawab. Misalnya, kalau menghadapi ujian, maka remaja harus memilih antara standar dewasa dan standar teman-teman.

a. Hakikat Tugas

Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjunjung nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku.

b. Dasar Biologis

Tugas ini tidak terlalu menuntut dasar biologis. Tugas ini berkaitan erat dengan pengaruh masyarakat terhadap individu, kecuali jika menerima adanya insting sosial pada manusia atau memandang bagus tingkah laku remaja merupakan sublimasi dari dorongan seksual.

c. Dasar Psikologis

Proses untuk mengikatkan diri individu kepada kelompok sosialnya telah berlangsung sejak individu dilahirkan. Sejak kecil anak diminta untuk belajar menjaga hubungan baik dengan kelompok, berpartisipasi sebagai anggota kelompok sebaya, dan belajar bagaimana caranya berbuat sesuatu

untuk kelompoknya. Ini berlangsung sampai dengan individu itu mencapai fase remaja.

d. **Dasar Kebudayaan**

Dalam masyarakat modern kurang memperhatikan upacara-upacara yang dapat menunjang perkembangan rasa bertanggung jawab pada remaja, apabila dibandingkan dengan masyarakat primitif yang menetapkan remaja sebagai pewaris adat yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup bangsanya.

**10. Memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku**

Sekolah dan pendidikan tinggi juga mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai dewasa; orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya, maka remaja harus memilih yang terakhir bila mengharapkan dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka.

a. **Hakikat Tugas**

Membentuk suatu himpunan nilai-nilai sehingga memungkinkan remaja mengembangkan dan merealisasikan nilai-nilai, mendefinisikan posisi individu dalam hubungannya dengan individu lain, dan memegang suatu gambaran dunia dan suatu nilai untuk kepentingan hubungan dengan individu lain.

b. **Dasar Psikologis**

Banyak remaja yang menaruh perhatian pada problem filosofis dan agama. Ini diperoleh remaja melalui identifikasi dan imitasi pribadi ataupun penalaran dan analisis tentang nilai.

c. Dasar Kebudayaan

Sebagian besar masyarakat modern hidup dalam kehidupan kebobrokan moral, manusia modern kurang mengakui hukum moral tuhan. Beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai Akidah, Ibadah dan Ahlakul Karimah Bagi Umat Muslim (Keyakinan dan Pendalaman) **NILAI-NILAI AGAMA PROFIL SIKAP & PERILAKU REMAJA Akidah (keyakinan)**

1. Meyakini Alloh sebagai Pencipta.
2. Keyakini bahwa agama sebagai pedoman hidup.
3. Meyakini bahwa Alloh Maha Melihat.
4. Meyakini hari akhirat sebagai hari pembalasan amal manusia.
5. Meyakini bahwa Alloh Maha Penyayang dan Pengampun. Ibadah dan ahlakul karimah
6. Melaksanakan ibadah (mahdoh) seperti salat, shaum, berdoa, dll.
7. Membaca kitab suci dan mendalaminya
8. Mengendalikan hawa nafsu dari sikap dan perbuatan yang diharamkan Alloh.
9. Bersikap hormat kepada orang tua dan orang lain.
10. Menjalin silaturahmi dengan orang lain.
11. Bersyukur.
12. Bersabar.
13. Memelihara kebersihan.
14. Memiliki etos belajar yang tinggi.

Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Menurut Hurlock (1973) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas- tugas tersebut, yaitu:

1. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
2. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Erikson (1968, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001) mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi identity versus identity confusion, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan sense of self yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat (Papalia, Olds & Feldman, 2001). Untuk menyelesaikan krisis ini remaja harus berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya ia akan berhasil atau gagal yang pada akhirnya menuntut seorang remaja untuk melakukan penyesuaian mental, dan menentukan peran, sikap, nilai, serta minat yang dimilikinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan tugas-tugas perkembangan:

*Yang menghalangi :*

1. Tingkat perkembangan yang mundur.
2. Tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya.
3. Tidak ada motivasi.
4. Kesehatan yang buruk.
5. Catat tubuh.
6. Tingkat kecerdasan yang rendah

*Yang membantu*

1. Pertumbuhan fisik remaja.
2. Perkembangan psikis remaja.
3. Kedudukan atau posisi anak dalam keluarga
4. Tingkat perkembangan yang normal atau yang diakselerasikan.
5. Kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas dalam perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya.
6. Motivasi.
7. Kesehatan yang baik dan tidak ada catat tubuh.
8. Tingkat kecerdasan yang tinggi.
9. Kelancaran pelaksanaan tugas-tugas perkembangan masa sebelumnya.
10. Kreativitas.

#### **F. Implikasi Tugas-Tugas Perkembangan Remaja Bagi Pendidikan**

Masing-masing tugas perkembangan itu membawa implikasi yang berbeda dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan

kegiatan-kegiatan nonakademik berkenaan dengan penyesuaian peran sosial, pemahaman terhadap kondisi fisik dan psikologis, serta pemahaman dan penghayatan peran jenis kelamin. Tugas-tugas perkembangan remaja harus dapat diselesaikan dengan baik, karena akan membawa implikasi penting bagi penyelenggaraan pendidikan dalam rangka membantu remaja tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Sekolah dan perguruan tinggi perlu memberikan kesempatan melaksanakan kegiatan-kegiatan nonakademik melalui berbagai perkumpulan, misalnya perkumpulan penggemar olahraga sejenis, kesenian, dan lain-lain.
2. Apabila ada remaja putra atau putri bertingkah laku tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, mereka perlu dibantu melalui bimbingan dan konseling. Demikian juga, apabila seorang wanita lebih mementingkan studi dan kariernya daripada menaruh perhatiannya menjadi seorang ibu, hendaknya sekolah turut membantunya agar mereka mampu menerima peranannya sebagai wanita.
3. Siswa yang lambat perkembangan jasmaninya diberi kesempatan berlomba dalam kegiatan kelompoknya sendiri. Perlu diberikan penjelasan melalui bidang studi biologi dan ilmu kesehatan bahwa pada diri remaja sedang terjadi perubahan jasmani yang bervariasi. Kepada siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya jawab tentang perkembangan jasmani itu.
4. Pemberian bantuan kepada siswa untuk memilih lapangan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan keinginannya, sesuai dengan sistem kemasyarakatan yang dianutnya, dan membantu siswa mendapatkan pendidikan yang bermanfaat untuk mempersiapkan diri memasuki pekerjaan. Semua ini hendaknya dilakukan oleh semua personil sekolah, terutama perugas bimbingan dan konseling, yaitu guru pembimbing atau konselor sekolah.

## **BAB 5**

# **PENGEMBANGAN KREATIVITAS**

### **A. Definisi Kreativitas**

Seperti dijelaskan sebelumnya, Csikszentmihalyi (1996) memberi definisi tentang kreativitas diawali dengan suatu pertanyaan "*where is creativity*" dan bukan *what is a creativity*. Pertanyaan tersebut diajukan hanya untuk menjelaskan bahwa untuk memahami kreativitas harus dilihat dari satu kesatuan yang dibangun dari tiga sistem yang saling berhubungan, yakni *domain* (kawasan), *field* (bidang), dan *person* (orang). Jadi, yang dimaksud dengan *creativity is any act, idea, or product that changes an existing domain, or that transforms an existing domain into a new one* tindakan, ide, atau produk apa saja yang mengubah kawasan yang ada, atau yang mentransormasi kawasan yang ada ke dalam suatu kawasan yang baru (hal. 28). Semiawan (1996) membicarakan kreativitas dengan membedakannya dengan inteligensi dan menguraikan bahwa kreativitas dipandang sebagai salah satu dimensi keberbakatan. Definisi lain dikemukakan oleh Sonawat and Begani (2007:2) adalah pernyataan pikiran yang dapat diekspresikan melalui berbagai respon khususnya pada anak-anak karena mereka sedang berada pada tahap penemuan dan ciptaan.

Selanjutnya, Sternberg and Lubart (2005: 3) mengatakan *creativity is the ability to produce work that is both novel (i.e., original, unexpected) and appropriate (i.e, useful, adaptive concerning task constraints)* – kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan pekerjaan yang baru (yakni asli, tak diharapkan) dan cocok (yaitu batasan tugas yang berguna dan adaptif). Lebih jauh



Sternberg (2006: 428) setelah menjabarkan sejumlah definisi kreativitas yang dikemukakan oleh para ahli, dia memberi definisi tentang *creativity as the process of producing something that is both original and worthwhile* – kreativitas dipandang sebagai proses memproduksi sesuatu yang asli dan berfaedah.

Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan masalah, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasilnya (Munandar, 1999: 39). Sedangkan, Sawyer (2003) melihat kreativitas sebagai proses melalui waktu dari pada ciri statik dari individu atau produk kreatif tertentu.

Dari sekian definisi yang dipaparkan di atas terlihat dengan jelas dasar pijakan masing-masing ahli dalam membuat definisi. Jika Semiawan (1996) mengatakan bahwa kreativitas merupakan bahagian dari keberbakatan itu karena yang menjadi fokus kajiannya adalah keberbakatan. Sonawat and Begani (2007) hanya melihat dari segi pernyataan pikiran dan lebih khusus kepada anak-anak karena fokus pembahasannya menyangkut kreativitas yang terjadi pada anak-anak pra sekolah. Sternberg and Lubart (2005), Sternberg (2006), dan Munandar (1999) melihat kreativitas sebagai suatu proses untuk menghasilkan sesuatu pekerjaan. Csikszentmihalyi (1996) ternyata memandang dari seluruh sistem yang dibatasi pada tiga komponen utama; kawasan, bidang, dan orang sebagai satu kesatuan komponen yang membangun suatu kreativitas. Oleh karena itu, kreativitas bukan hanya sekedar pernyataan pikiran, melainkan juga berbagai tindakan baik dalam bentuk proses dan produk yang dihasilkan.

Mengkaji dan meneliti kreativitas dari berbagai sudut pandang telah banyak menarik perhatian dari para penemu dan pengguna

ilmu pengetahuan. Salah seorang yang telah banyak menghabiskan waktu untuk mendalami kreativitas adalah Mihaly Csikszentmihalyi yang temuan-temuannya telah ditulis dalam suatu buku yang berjudul *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention*. Buku ini mengupas tuntas tentang kreativitas dari perspektif sejarah dan masyarakat kontemporer. Pembahasannya diawali dengan deskripsi tentang apa yang dimaksud dengan kreativitas, tinjauan tentang cara-cara orang kreatif hidup dan bekerja dan diakhiri dengan pandangan tentang bagaimana menjadikan kehidupan kita lebih kreatif. Csikszentmihalyi (1996) mengakui bahwa studi tentang kreativitas tidak semuda seperti *claim* kebanyakan orang karena bukan hanya berasal dari satu sumber melainkan melibatkan sinergi dari berbagai sumber. Oleh karena itu, nampaknya lebih mudah meningkatkan kreativitas dengan mengubah kondisi lingkungan dari pada mencoba membuat orang berpikir secara lebih kreatif. Dengan demikian, sesuatu pekerjaan yang dilakukan dari hasil kreativitas bukan timbul secara tiba-tiba dalam pikiran seseorang laksana bola lampu yang dinyalakan di tengah-tengah kegelapan, melainkan diperoleh dari hasil pemikiran mendalam dan kerja keras.

Kreativitas merupakan sumber utama makna dalam kehidupan dengan dua alasan utama. *Pertama*, kebanyakan sesuatu yang menarik perhatian, yang sangat penting dalam kehidupan adalah hasil dari kreativitas. Apa yang dapat dilihat melalui nilai-nilai, budaya, teknologi, dan lain-lain merupakan hasil dari kepintaran manusia yang diperoleh melalui proses belajar. *Kedua*, kreativitas begitu mempesona sehingga ketika kita melibatkan diri di dalamnya, kita merasa seolah-olah kita telah berada pada puncak kehidupan yang sesungguhnya.

*Pertama*, evolusi dalam biologi dan budaya dapat diamati melalui sejarah kehidupan manusia. Dalam keyakinan orang-orang yang beragama, kejadian manusia, dan seluruh alam dan isinya merupakan hak prerogatif dari yang maha kuasa. Tuhan menciptakan surga dan neraka, bumi dan air, laki-laki dan wanita lalu kemudian berbagai ras dan etnik, apakah itu dimulai dari zaman Yunani Kuno atau Cina dua milenium silam atau di Florencia dua ribu tahun kemudian itu tidak menjadi soal. Tetapi yang jelas sejarah kehidupan manusia telah menunjukkan adanya evolusi dalam kehidupan umat manusia. Berbagai penelitian seputar kreativitas telah memberikan keyakinan bahwa orang hidup dan bekerja telah melahirkan proses misterius berupa hasil kreativitas yang mengkonstruksi peradaban manusia. Bagi penulis (Mihaly Csikszentmihalyi) melihat kreativitas dari tiga elemen mendasar, yakni; budaya yang berisi aturan simbolik, orang yang membawa pembaharuan ke dalam kawasan simbolik, dan bidang keilmuan yang menvalidasi berbagai inovasi.

*Kedua, Attention and Creativity*, perhatian dan kreativitas, yang merujuk pada upaya untuk mempelajari dan menciptakan berbagai bentuk inovasi. Jika kita ingin mempelajari sesuatu yang baru seperti lagu baru, ide baru, mesin baru, dan sebagainya kita harus memperhatikan informasi yang hendak dipelajari. Untuk mendapatkan kreativitas dalam kawasan yang ada, harus ada perhatian yang betulbetul terfokus pada kawasan yang diminati walaupun dalam sejarah peradaban manusia amat sangat sulit untuk menguasai lebih dari satu kawasan ilmu.

*Ketiga*, kebaikan belajar kreativitas yang merujuk pada dua alasan utama; (1) hasil kreativitas dapat memperkaya khasanah budaya dan (2) dapat memperbaiki kualitas kehidupan manusia.

*Keempat, bagaimana kreativitas itu dikaji.* Rentang waktu antara tahun 1990 sampai dengan tahun 1995 Mihaly bersama dengan muridnya melakukan *videotaped* hasil interviu dengan grup *Ninety-One* (grup 91) di Universitas Chicago. Analisis mendalam tentang interviu tersebut memberi ilustrasi tentang bagaimana kriteria seseorang yang dinamakan kreatif, bagaimana proses kreativitas, dan kondisi yang bagaimana yang membuat orang tertantang untuk memotivasi generasi untuk melakukan kreativitas. Semua ini akan dikaji satu demi satu pada bab kedua dalam ringkasan ini. *Kelima, yang baik menjadi yang benar.* Berbeda dengan pandangan pada umumnya tentang kreativitas, hasil interviu di atas menghadirkan gambaran tentang kreativitas dan orang-orang yang kreatif yang bermula dari tantangan yang memberi solusi positif terhadap berbagai aktivitas yang dihadapi.

## **B. Pribadi Kreatif**

Csikszentmihalyi (1996) mengemukakan sepuluh ciri pribadi yang kreatif *plus* terdapat ciri lain yang ikut mempengaruhi terbentuknya pribadi yang kreatif. Untuk memberikan deskripsi singkat dan sederhana tentang kesepuluh ciri tersebut, maka akan dijabarkan dalam tabel berikut ini.

### **a. Sepuluh Ciri Pribadi Kreatif Ciri Pribadi Kreatif Ciri Lain yang Melekat**

1. Energi fisik kuat tenang & rileks
2. Cerdas & bijaksana Naif & childish
3. Disiplin & bertanggungjawab Main-main, humor (komb.)
4. Imajinasi (realitas) Fantasi (realitas)
5. Introversi ekstroversi
6. Rendah hati Bangga atas hasil karya

7. Lepas dari gender Wanita mungkin dominan & laki mungkin lebih lebih sensitif
8. Mandiri & suka menentang Tradisional & konservatif
9. Bersemangat (passionate) objective
10. gembira menderita

Kesepuluh ciri yang telah dikemukakan dalam buku ini nampaknya hanya dapat berlaku di USA khususnya di Chicago sebagai tempat penelitian Csikszentmihalyi dan mungkin di beberapa negara barat lainnya. Di Indonesia, seperti yang ditemukan oleh Munandar (1999: 56) merumuskan 10 ciri pribadi yang kreatif yang hakekatnya hampir sama tetapi secara hierarki berbeda. Kesepuluh ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. imajinatif,
2. inisiatif
3. mempunyai minat luas
4. mandiri dalam berpikir
5. ingin tahu
6. senang berpetualang
7. penuh energi
8. percaya diri
9. bersedia mengambil risiko
10. berani dalam pendirian dan keyakinan

Ciri tersebut dirumuskan setelah melakukan studi mendalam terhadap tradisi, kebiasaan, pandangan, dan respon yang telah diberikan oleh responden di dalam penelitian. Sedangkan, ciri-ciri siswa yang paling diinginkan oleh guru sekolah dasar dan menengah di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. penuh energi
2. mempunyai prakarsa
3. percaya diri
4. sopan
5. rajin
6. melaksanakan pekerjaan pada waktunya
7. sehat
8. berani dalam berpendapat dan berkeyakinan
9. mempunyai ingatan yang baik
10. ulet.

Semiawan (1999) menambahkan bahwa dari kesepuluh ciri-ciri kreativitas yang diinginkan oleh guru di Indonesia, hanya dua di antaranya yang dibenarkan oleh para ahli. Selain itu, Sonawat and Begani (2007) mengemukakan ciri-ciri kreativitas bagi pribadi anak-anak pra-sekolah, antara lain berpikir konvergen dan divergen, sensitif, peka terhadap persoalan, lancar dalam menggunakan kata-kata, dan berhubungan dengan orang lain. Selanjutnya Nakamura dan Csikszentmihalyi dalam Sawyer et al (2003) mengemukakan bahwa pribadi yang kreatif dapat ditinjau dari tiga aspek, proses kognitif, personalitas, dan nilai serta motivasi.

Berdasarkan pandangan ini, ciri yang melekat pada pribadi yang kreatif seperti yang dikemukakan oleh Csikszentmihalyi (2003) tidak secara tegas dan eksplisit menyebut pembagian dari ketiga aspek ini walaupun jika kita mengurai satu per satu telah merepresentasi ketiga aspek *proses kognitif, personalitas, dan nilai serta motivasi* tetapi hanya menjabarkannya dalam bentuk implisit. Sebagai kesimpulan bahwa ciri pribadi kreatif seperti yang dikemukakan oleh Csikszentmihalyi tersebut boleh jadi tidak dapat secara berurutan merepresentasi keseluruhan ciri yang dimiliki oleh semua

orang di seluruh dunia. Perlu adanya kajian dan penelitian lebih jauh lagi tentang kreativitas anak Indonesia bukan hanya dilakukan pada level pendidikan dasar dan menengah saja melainkan juga harus diarahkan pada pendidikan tinggi, atau tidak saja dilakukan di kota-kota besar, tetapi juga di kota-kota kecil di seluruh Indonesia. Diharapkan semoga penelitian seputar kreativitas dapat memberikan solusi cerdas dalam upaya mengembangkan kreativitas anak Indonesia dan mampu menjadi patokan dasar dalam merancang model pembelajaran dan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang akan diterapkan melalui lembaga-lembaga pendidikan.

### **C. Pembahasan Umum Tentang Creativity: *Flow and the Psychology of Discovery and Invention***

#### **a. Proses Kreativitas**

Seperti telah dijelaskan pada bab pendahuluan, proses kreativitas dapat dikaji melalui lima pembahasan. Bagian proses kreativitas dikaji melalui lima bab masing-masing menyangkut (1) di mana itu kreativitas, (2) personalitas yang kreatif, (3) proses kreativitas, (4) jalannya kreativitas, dan (5) lingkungan yang kreatif.

##### **1. Di mana itu Kreativitas**

Pertanyaan menarik untuk dikaji bersama dalam pandangan Mihaly adalah *di mana kreativitas* dan bukan *apa itu kreativitas*. Padahal yang dimaksud dengan *di mana* merujuk pada definisi kreativitas itu sendiri. Hal ini dimaksudkan karena kreativitas itu hanya dapat ditelusuri melalui interrelasi sistem yang dibangun dari tiga komponen utama; *pertama*, domain, *kawasan*, yang terdiri atas aturan dan prosedur simbolik, seperti dalam kawasan matematika, misalnya; aljabar dan teori bilangan dapat dilihat sebagai kawasan. Komponen

kedua adalah field, *bidang*, yang mencakup seluruh individu yang bertindak sebagai penjaga pintu kawasan. Dalam bidang seni visual, bidang terdiri atas guru seni, kurator museum, kolektor seni, kritik, administrator lembaga, agen-agen pemerintah yang berhubungan dengan budaya. Komponen ketiga adalah *person*, orang. Kreativitas muncul ketika seseorang menggunakan simbol kawasan yang ada, seperti musik, bisnis, teknik, atau matematik, dll. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kreativitas dalam perspektif ini adalah tindakan, ide, dan produk apa saja yang mengubah kawasan yang ada, atau mentransformasikan kawasan yang ada dengan kawasan yang baru. Istilah *creativity*, kreativitas, sering menimbulkan entitas yang berbeda bagi para pengguna dan tidak jarang melahirkan kebingungan tersendiri untuk membacanya. Kreativitas sering dirujuk pada orang yang menyampaikan pikiran yang luar biasa, yang menarik dan suka menstimulasi orang lain, dan cepat tanggap. Bagi Mihaly cenderung menempatkan orang seperti itu sebagai orang yang *brilian* ketimbang disebut sebagai orang kreatif. Kreativitas juga sering diarahkan pada orang yang mengalami dunia melalui hasil karya novel atau melalui cara-cara asli lainnya. Orang tersebut sering memandang hal-hal yang kontemporer, mutakhir, atau yang masih segar, yang berwawasan mendalam, yang menawarkan temuan penting terhadap persoalan masyarakat. Orang yang demikian dalam pandangan Mihaly dinamakan *kreatif secara personal*. Selanjutnya, kreativitas juga sering diangkat dari orang-orang yang seperti Leonardo, Edison, Picasso, atau Einstein, yang telah mengubah budaya dan peradaban kita di masa lalu. Mereka itulah yang disebut orang-orang yang kreatif tanpa kualifikasi. Istilah lain yang sering



juga dirujuk pada kreativitas adalah *genius*, jenius. Jenius dan kreative dianggap sama dan sering digunakan secara bergantian. Tetapi yang perlu direnungkan adalah orang sering mengubah budaya dan peradaban tanpa menyandang gelar yang dialamatkan kepadanya sebagai orang yang jenius.

Oleh karena itu, kreativitas dapat dilihat dari model sistem yang dibangun melalui kawasan, bidang, dan orang. Selain itu, kreativitas juga dapat diamati melalui proses evolusi peradaban manusia pada masa *renaissance* seperti yang terjadi pada tahun 1400 dan 1425 di Florence dengan munculnya karya-karya seni yang menggemparkan dunia di masa itu seperti Kubah Gereja Katolik yang dibangun oleh Brunelleschi, Lukisan “Gate of Paradise” oleh Ghiberti, lukisan dinding, pahatan, dan lain-lain. Selanjutnya, kawasan pengetahuan dan aksi merupakan bagian terpenting untuk mendalami kreativitas karena peluang dan tantangan yang mendasari lahirnya kreativitas dapat ditinjau melalui tiga dimensi; kejelasan struktur, keterpusatannya dalam budaya, dan kawasan aksesibilitas. Beberapa istilah yang ikut mempengaruhi kreativitas adalah *reaktif* atau *proaktif*: Reaktif tidak memotivasi munculnya hal-hal yang baru, sedangkan, proaktif meminta hal baru. Bidang keahlian dapat meningkatkan hal-hal baru jika berhubungan dengan sistem sosial.

## **2. Kepribadian Kreatif**

Setelah memberikan definisi tentang kreativitas melalui suatu pertanyaan di mana kreativitas itu, perlu lebih jauh dijelaskan bagaimana ciri kepribadian yang kreatif. Individu yang kreatif adalah individu yang memiliki kemampuan yang sangat luar biasa dalam mengadaptasi berbagai macam situasi dan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang

diinginkan. Mungkin kita merasa kesulitan untuk mengukur apakah diri kita termasuk pribadi yang kreatif atau bukan, atau sering terjadi kesalahan dalam memposisikan seseorang menjadi kreatif.

Csikszentmihalyi mengemukakan sepuluh pasang ciri pribadi kreatif yang nampaknya paradoks tetapi menyatu dalam diri seseorang. Dengan kata lain, terdapat sepuluh karakter kepribadian kreatif *plus* sepuluh karakter lain yang juga melekat. Kesepuluh pasang ciri kepribadian yang dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pribadi kreatif mempunyai kekuatan energi fisik untuk melakukan pekerjaan hingga berjam-jam dengan penuh konsentrasi, tetapi sifat lain yang juga melekat pada pribadi yang kreatif cenderung tenang dan rileks bergantung pada kondisi yang memungkinkan kedua karakteristik itu muncul
- b. Individu-individu yang kreatif cenderung pintar, cerdas, atau pandai, tetapi pada saat yang sama juga mereka mengalami kelemahan dan kenaifan.
- c. Karakteristik paradoks ketiga merujuk pada kombinasi antara kedisiplinan dan kesukaan bermain-main, adanya rasa tanggungjawab dan ketiadaan rasa tanggungjawab
- d. Individu-individu kreatif memiliki karakteristik yang mengubah dan saling berganti antara imajinasi dan fantasi yang berakhir dengan pengertian realitas yang mengakar
- e. Orang-orang yang kreatif nampaknya melindungi kecenderungan yang berbeda pada rangkaian antara extroversion dan introversion. Pribadi yang kreatif dapat bekerja sendiri untuk berkreasi, menulis, melukis, melakukan percobaan, melakukan riset, tetapi mereka juga tetap membutuhkan pihak lain untuk diajak bertukar

pikiran dan bahkan mengenal dan menghargai hasil karya orang lain

- f. Orang-orang yang kreatif sangat rendah hati dan pada saat yang sama juga mereka bangga dengan hasil karya dan prestasi yang mereka peroleh. Mereka sering tidak mau menonjolkan diri karena perjalanan karir mereka bukan hanya berhenti dari hasil karya yang baru dihasilkan tetapi masih melanjutkan pada sejumlah aktivitas kreatif yang belum dihasilkan.
- g. Dalam semua budaya, laki-laki dibesarkan untuk menjadi *masculin*, jantan, dan untuk mengabaikan dan menindas aspek-aspek perangai yang budaya hormati sebagai *feminine*, perempuan, betina, sedangkan wanita diharapkan untuk melakukan yang sebaliknya. Orang-orang kreatif menghindari stereotipe gender yang kaku. Lepas dari kedudukan gender maksudnya adalah laki-laki dan perempuan bisa asertif dan sensitif, dominan dan submisif pada saat yang sama. Kadang-kadang perempuan yang kreatif cenderung lebih dominan dari pada perempuan lain, begitu pula pria kreatif cenderung lebih sensitif dan kurang agresif dari pada pria lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lepas dari ikatan dan karakter berdasarkan gender.
- h. Pada umumnya, orang-orang kreatif dibawa untuk menjadi orang yang suka menentang dan merdeka. Tetapi, pada saat yang lain mereka bisa menjadi orang yang konservatif dan tradisional.
- i. Kebanyakan orang kreatif cenderung bersemangat bila menyangkut hasil karya yang mereka tampilkan, tetapi sangat objektif dalam menilai karya mereka.
- j. Keterbukaan dan sensitivitas orang-orang kreatif boleh jadi

membuat mereka menderita jika mendapat banyak serangan dan kritik terhadap hasil usaha mereka. Namun pada saat yang sama, mereka juga mendapat kegembiraan yang luar biasa.

### **3. Proses Kreativitas**

Secara tradisional, proses kreatif dapat dideskripsi melalui lima fase. *Pertama*, fase persiapan, menjadi satu, secara sadar atau tidak, dalam rangkaian isu-isu problematik yang menarik dan menimbulkan keingintahuan. *Kedua*, fase *inkubasi*, pengeraman, di mana ide-ide diaduk dan diolah di bawah ambang kesadaran. *Ketiga*, fase *insight*, pengertian yang mendalam, yang kadang-kadang dikenal dengan istilah masa "AHA" (menandakan hadirnya rasa kesenangan karena berada dalam suatu kemenangan). *Keempat* adalah fase evaluasi, ketika seseorang harus memutuskan apakah pengertian yang mendalam itu adalah upaya yang bernilai dan bermanfaat. Tahap *kelima* atau terakhir dari komponen proses kreativitas adalah fase elaborasi. Pada fase ini mungkin seseorang menggunakan banyak waktu dan melibatkan pekerjaan yang amat berat. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Edison bahwa kreativitas terdiri atas 1% inspirasi dan 99% *perspiration*, hasil keringat.

Untuk melihat lebih jauh tentang proses kreativitas, seseorang sering didahului dengan munculnya berbagai masalah yang melingkupinya. Permasalahan tersebut timbul dari berbagai sumber seperti dari aktivitas yang dilakukan melalui pengalaman pribadi, menjadi persyaratan suatu kawasan kehidupan (jalan hidup), dan dari tekanan- tekanan sosial. Sedangkan ketiga sumber inspirasi tersebut biasanya sinergetik

dan terjalin dan sangat muda untuk mengenalnya secara terpisah. Di sisi lain, proses kreativitas itu memang selalu menyatu dengan kehidupan sebagai sumber persoalan. Hakekat dari elemen problematik dalam pengalaman hidup sangat muda dilihat dalam berbagai aktivitas dan hasil karya yang menonjol dari kehidupan para seniman, penyair, dan para humanis secara umum.

Selanjutnya, proses kreativitas juga terbentuk dari pengaruh pengetahuan yang diperoleh di masa lalu dengan mengaitkannya dengan pengetahuan saat ini untuk merancang kreativitas di masa yang akan datang. Artinya, sulit mentransformasi kawasan kreativitas jika tidak memahami bagaimana kreativitas itu berproses. Misalnya saja, seseorang harus memiliki alat matematika, belajar prinsip-prinsip dasar fisika, dan menjadi sadar tentang pernyataan pengetahuan yang baru. Seseorang tidak bisa kreatif tanpa menjadi tidak puas dengan pengetahuannya dan menolak sebagian dari pengetahuan demi untuk kebaikan. Hal lain yang ikut mempengaruhi proses kreativitas adalah adanya tekanan dari lingkungan manusia. Seorang yang kreatif harus membuka diri terhadap hadirnya pengaruh guru, mentor, kawan-kawan, teman kerja, dan kemudian kepada ide-ide yang berkembang di kalangan siswa dan para pengikutnya. Problem yang ditemukan dan dihadirkan, pemanfaatan waktu kosong, pengalaman AHA, dan upaya keras yang menghasilkan 99% keringat merupakan motor penggerak terbangunnya proses kreativitas.

#### **4. Jalannya Kreativitas**

Orang-orang yang kreatif berbeda satu sama lain, dalam berbagai cara yang mereka tempuh tetapi dalam suatu hal

mereka bersepakat untuk mencintai apa yang mereka kerjakan. Mereka melakukan apa yang mereka ingin hasilkan bukan karena ingin meraih sesuatu ketenaran atau mengumpulkan uang sebesar-besarnya. Tetapi mereka ingin mengambil kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan pekerjaan yang mereka senangi. Oleh karena itu, mereka membuat jalan menuju kreativitas dengan memprogramkan kreativitas, menentukan pekerjaan yang mereka senangi, menciptakan suatu kondisi demi mengalirnya kreativitas, menjelaskan tujuan, mengetahui bagaimana sesuatu bisa berjalan dengan baik, menjaga keseimbangan antara tantangan yang dihadapi dengan keterampilan yang dimiliki, memadukan tindakan dan kesadaran, menghindari berbagai gangguan yang dapat mengganjal jalannya kreativitas, melupakan diri, waktu, dan lingkungan untuk meleburkan diri dalam aktivitas kreativitas, menyadari bahwa kreativitas sebagai pengalaman yang *autotelic*, di mana pekerjaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang paling menarik dan sangat dicintai, memadukan hadirnya aliran (*flow*) dan kebahagiaan. Memang harus disadari bahwa pada permulaan lahirnya *flow*, tidak serta merta langsung merasakan kebahagiaan, tetapi setelah berbagai aktivitas mengalir menuju kreativitas dan menghasilkan sesuatu karya yang menarik, kebahagiaan pun tumbuh dengan sendirinya. Yang terakhir adalah aliran dan evolusi kesadaran di mana terdapat berbagai hal yang orang senangi; kenyamanan tubuh, kekuatan dan ketenaran, pemerolehan sesuatu yang bersifat material. Namun, semuanya itu berakhir dengan sesuatu keinginan untuk memanfaatkan kesempatan dalam meraih kebahagiaan yang hakiki dengan berbagai aktivitas yang menghasilkan berbagai kreativitas.

## 5. Lingkungan Kreatif

Lingkungan membawa dampak yang begitu besar dalam kehidupan seseorang. Kreativitas yang dihasilkan selalu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mengitarinya. Oleh karena itu, lingkungan kreatif akan selalu tercipta jika berada dalam suatu kondisi yang dapat membangun lahirnya kreativitas itu sendiri. Paling tidak terdapat lima kondisi yang dapat menciptakan lingkungan kreatif;

- a. Harus berada pada tempat yang benar, di mana lingkungan tempat seseorang hidup, tumbuh, dan berkembang memegang peranan penting dengan tiga alasan mendasar; *pertama*, posisi yang memungkinkan untuk mengakses kawasan pekerjaan yang menghasilkan produk kreativitas. *Kedua*, stimulasi sesuatu yang baru belum terdistribusikan. Lingkungan tertentu memiliki kepadatan interaksi yang besar dan menyediakan modal kebahagiaan serta sekumpulan ide yang menarik untuk dikelola dan dipoles ke dalam suatu bentuk aktivitas yang kreatif.  
Ketiga, akses menuju bidang pekerjaan belum terdistribusikan
- b. Terciptanya kondisi lingkungan inspiratif. Artinya, orang kreatif akan mampu mengembangkan kreativitas dengan baik jika kondisi lingkungan dapat memberikan inspirasi baru yang berharga untuk menumbuhkan keinginan untuk menghasilkan suatu karya nyata dalam kehidupan.
- c. Menciptakan lingkungan yang kreatif. Jika menghadapi lingkungan yang mungkin tidak kondusif untuk terbangunnya suatu kegiatan kreatif, maka orang yang kreatif harus menciptakan suatu lingkungan yang

memungkinkan terciptanya pola kerja yang memancing kreativitas.

- d. Memola kegiatan. Orang yang kreatif adalah orang yang selalu membuat kegiatan secara terprogram untuk menghasilkan suatu karya atau setidaknya memberi stimulus kepada pihak lain untuk berpikir dan berbuat secara terprogram dan terencana.

## **b. Kehidupan**

Bagian kedua dari pembahasan buku ini adalah *the lives*, kehidupan, yang mencakup tiga bab, yakni; (1) masa awal kehidupan, (2) masa perkembangan, dan (3) umur kreatif. Ketiga bab ini akan dibahas secara sistematis di bawah ini.

### **1. Masa Awal Kehidupan**

Setiap orang memiliki pola dan gaya hidup yang mungkin tidak sama dengan yang lainnya, bahkan dapat dikatakan bahwa pencapaian segala sesuatu kebutuhan hidup seseorang dapat capai berdasarkan cara hidup yang diciptakannya sendiri. Dalam masa awal kehidupan manusia, kreativitas mereka dapat ditinjau dari perspektif masa anak-anak dan masa muda. Dalam kebanyakan budaya, sejarah yang paling menarik perhatian besar dalam kehidupan anak-anak adalah kepahlawanan seorang tokoh yang digemari. Jika seseorang diberi penghargaan yang tinggi kepada idolanya, imajinasi umum yang ingin ditemukan adalah tandatanda kebesaran yang melekat pada diri orang itu dan segera ditiru hanya untuk membenarkan dan menjelaskan keberhasilan idola yang ingin diikuti. Di sinilah pentingnya memberikan wejangan cerita yang menarik, legenda kehidupan orang di masa lalu, dan bahkan kisah perjalanan para legendaris dalam menapaki kehidupan mereka kepada anak-anak dan para



remaja yang sedang mencari identitas diri. Kreativitas mereka akan sangat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman kehidupan para tokoh di masa lalu sehingga timbul keinginan anak-anak tersebut untuk mengikutinya.

Di samping masa anak-anak dan masa remaja, keingintahuan yang besar juga merupakan aspek yang melatari tumbuhkembangnya kreativitas. Keingintahuan yang begitu besar menimbulkan inspirasi yang paling dalam bagi anak-anak untuk bertanya dan mencoba melakukan sesuatu yang ingin diketahui. Semua orang dewasa yang kreatif adalah mereka yang ketika menjadi anak-anak terlayani sifat keingintahuan mereka dan dengan kreatif mereka membangun kebiasaan secara berulang-ulang dan berproses. Ketika kita bertanya tentang bagaimana kreatifnya seseorang ketika mereka menjadi anak-anak, kejadian macam apa yang telah membentuk masa awal pertumbuhan seseorang sehingga menjadi kreatif, dan ketika kita melihat tentang apa yang dikenal dengan masa anak-anak dari seorang yang kreatif unggul, maka akan sulit untuk menentukan pola yang konsisten.

Selanjutnya, pengaruh orang tua juga tentu saja merupakan aspek mendasar yang membentuk kreativitas anak pada masa awal kehidupan. Dalam banyak kasus, orang tua lah yang sering menjadi pendorong dalam menstimulasi dan mengarahkan pemikiran, minat, dan perilaku anak. Kadang-kadang, kontribusi orang tua terhadap pengembangan intelektual anak adalah dengan memperlakukan anak-anak itu sebagai layangnya orang dewasa. Hal lain yang menarik perhatian penulis buku ini adalah ketika mendapatkan fakta bahwa begitu banyak orang kreatif kehilangan bapak pada awal masa kehidupan mereka. Pola ini khususnya benar untuk anak laki-laki. Sebanyak tiga

orang dari sepuluh laki-laki dan dua dari sepuluh wanita dalam sampel penelitian penulis berasal dari anak yatim (tanpa bapak) pada saat mereka berumur di bawah sepuluh tahun.

Kreativitas yang telah dibangun melalui pola pembinaan orang tua akan menghasilkan suatu kemantapan tersendiri jika mendapat perhatian khusus dari sekolah. Namun jika tidak pernah mendapat perhatian dari sekolah sebagai sumber inspirasi, maka individu-individu kreatif amat sangat jarang ditemukan. Oleh karena itu, sekolah harus dapat mempelajari sesuatu yang dapat membentuk kreativitas anak. Modern psikoanalisis percaya bahwa kedewasaan dibentuk oleh kejadian yang dialami pada masa anak-anak laksana sebatang pohon yang jika rantingnya dibengkokkan maka pohon itu akan tumbuh menjadi bengkok sampai pohon itu menjadi besar.

## **2. Masa Perkembangan**

Orang kreatif cenderung belajar keahlian mereka dengan mengajar diri mereka sendiri yang merupakan elemen kawasan yang dilakukan dengan *trial and error*, mencoba dan salah. Banyak sekali respondennya Csikszentmihalyi mengatakan bahwa pada masa perguruan tinggi merupakan masa yang paling memberikan banyak hal dalam kehidupan. Pada masa itulah mereka menemukan suara mereka, ketika pekerjaan menjadi jelas. Kebanyakan individu juga mengakui bahwa masa di perguruan tinggi adalah suatu masa terbangunnya kebebasan dan kemandirian. Pada masa ini juga, pasangan atau parner memegang peranan penting dalam masa-masa perkembangan. Bahkan yang menjadi sampel penelitian kebanyakan mereka yang mempunyai hubungan pernikahan yang langgeng dan memuaskan dalam kehidupan. Kebanyakan kreativitas dapat

dibuat atas dasar dorongan dua hal, yakni seks dan musik. Dukungan moral dari pasangan juga amat sangat penting untuk tetap membangun dan mempertahankan kreativitas, di mana kebebasan untuk berkonsentrasi dalam pengembangan minat dan pekerjaan diberi kerang dan keleluasaan sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang diminati.

Kreativitas tidak dihasilkan dalam suatu waktu yang sempit atau secara tiba-tiba terjadi, tetapi melalui rentang waktu. Kebanyakan prestasi kreatif menjadi bagian dari komitmen jangka panjang yang dibangun dari kawasan yang menarik minat yang dimulai sejak masa kanak-kanak, yang berlanjut pada usia sekolah hingga sampai ke universitas. Dalam hal ini jalannya pekerjaan amat sangat berbeda tergantung dari kawasan pekerjaan mana yang aktif dilakukan oleh seseorang. Kadang-kadang kita berpikir bahwa orang-orang yang kreatif dapat menghasilkan sesuatu yang berharga bagi dirinya maupun orang lain karena secara sengaja dan sistematis berkarir dan mendalami bidang yang sejak kecil digelutinya. Namun sebenarnya pandangan itu keliru, karena tidak sedikit mereka yang berhasil melahirkan sesuatu karya monumental lantaran berkipra di luar jalur karir mereka. Hal ini disadari bahwa kreativitas itu sangat dimotori oleh motivasi yang baik itu muncul dari dalam diri seseorang maupun secara eksternal datang dari hasil kombinasi pengalaman orang lain yang dilihat, dibaca, dan dirasakan dengan komitmen yang mendalam yang lahir dari dalam diri orang yang kreatif itu. Dengan demikian, walaupun masa anak-anak memberikan fondasi yang kuat dalam pengembangan kreativitas, tetapi masa perkembangan memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam menghasilkan karya-karya kreatif.

### **3. Umur Kreatif**

Ada sejumlah kontroversi pemahaman di antara para sarjana tentang hubungan antara umur dan kreativitas. Dalam penelitian Csikszentmihalyi menunjukkan bahwa kreativitas mencapai puncaknya pada dekade ketiga dari kehidupan dan kurang dari sepuluh persen dari kontribusi besar dibuat oleh orang yang berumur di atas 60 tahun. Namun, pandangan ini berbeda tentang indikator yang menentukan besarnya kontribusi yang diberikan. Penelitian berikutnya menunjukkan bahwa kontribusi bukan hanya dilihat dari segi kuantitas saja melainkan juga dari segi kualitas dan kebanyakan pekerjaan yang mengesankan dalam sejarah karir manusia dilakukan pada tahun-tahun kemudian. Salah satu pertanyaan yang muncul dalam penelitian Csikszentmihalyi adalah perubahan-perubahan apa yang terjadi dilihat dari segi umum. Jawaban atas pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan-perubahan terbesar yang dimiliki oleh orang adalah ada dua atau tiga dekade dari kehidupannya khususnya dalam kaitannya dengan pekerjaan yang dimiliki. Secara umum responden itu tidak melihat perubahan yang terjadi antara umur lima puluh tahun dan tujuh puluh tahun atau enam puluh tahun dan delapan puluh tahun.

Perubahan-perubahan yang paling sering disebutkan adalah perubahan yang sering terjadi dalam hubungannya dengan kemampuan seseorang untuk melakukan secara fisik atau mental. Para psikolog telah membuat hubungan panjang antara dua jenis kemampuan mental. Pertama yaitu apa yang mereka namakan kecerdasan fluid (encer), yakni kemampuan untuk merespon, memberi reaksi, dan menghitung secara akurat dan cepat. Kedua yaitu kemampuan mental yang diketahui sebagai

kecerdasan yang terkristal, yang lebih menekankan pada kemandirian belajar dari pada mengandalkan keterampilan bawaan.

Perubahan lain yang terjadi menurut umur kreatif adalah menyangkut disiplin dan sikap, perubahan yang terjadi dalam hubungan dengan bidang dan kawasan kerja. Menurut Erik Erikson dalam buku ini tahap psikologis terakhir yang membuat orang berubah dalam kehidupan mereka adalah tahap dimana mereka memiliki tugas untuk mencapai integritas. Artinya jika kita hidup lebih lama dan jika kita telah menyelesaikan tugas-tugas setelah kita berada pada umur dewasa seperti mengembangkan identitas, menutup dan memuaskan keintiman dan jika kita berhasil dalam melewati kehidupan melalui genetivitas kemudian terdapat tugas yang masih tersisa yaitu hakekat dari perkembangan sepenuhnya sebagai manusia.

### **c. Kawasan Kreativitas**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya kawasan kreativitas terdiri atas (1) kawasan kata, (2) kawasan kehidupan, (3) kawasan masa depan, (4) menciptakan budaya, dan (5) meningkatkan kreativitas personal. Pada bagian ketiga buku ini penulis melihat lebih dekat pada kawasan kreativitas khusus. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijabarkan satu persatu.

#### **1. Kawasan Kata**

Yang dimaksud dengan kawasan kata adalah bahasa yang digunakan untuk meningkatkan kreativitas manusia. Tentu saja amat sangat sulit dibayangkan jika seseorang dalam kehidupannya tidak pandai berkomunikasi baik melalui komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal lainnya.

Oleh karena itu kata dalam hal ini bahasa merupakan aspek yang sangat kuat mempengaruhi kehidupan manusia karena manusia memperkaya kehidupannya dengan mengembangkan sejumlah pengalaman individu yang tentu saja melibatkan interaksi antara satu dengan lainnya.

Kawasan kata juga mencakup segala sesuatu yang dapat dipercaya yakni bila seseorang memberikan pernyataan kepada pihak lain, maka pihak itu akan mempercayai apa yang disampaikan itu. Jika kita ingin bertanya mengapa kawasan kata amat sangat penting dalam membangun kreativitas, jawabannya tentu bermacam-macam tergantung dari bagaimana orang memandangnya. Namun yang perlu dikaji lebih mendalam dalam tulisan ini adalah segala sesuatu yang ada di alam ini saling berhubungan.

## **2. Kawasan Kehidupan**

Kita tidak tahu secara pasti tentang apa bentuk pertama dari pengetahuan sistematis yang pernah dikembangkan oleh para pendahulu kita. Tentu saja mereka telah berupaya untuk mengklasifikasi tumbuh-tumbuhan dan binatang, memahami kesehatan dan penyakit. Kawasan ini kita kenal dengan kawasan biologi yang berhubungan dengan bentuk dan proses kehidupan yang merupakan cara fundamental manusia memahami dan mengerti tentang dunia di mana mereka pun berada. Perbedaan antara pengetahuan sekarang dan orang dulu lebih besar pengetahuan biologi dari pada kawasan lain selain dari kawasan fisika. Lebih dari empat ribu tahun yang lalu yang menjadi pusat besar peradaban di dunia adalah peradaban Mesopotania, Mesir, India, dan Cina dimana peradaban itu mengembangkan kajian yang terkait dengan ilmu-ilmu kedokteran dan ilmu yang terkait

dengan species binatang.

Pada bagian ini penulis mengupas kawasan kehidupan (biologi) dengan memfokuskan pembahasan pada tiga orang yang telah mengubah kawasan kehidupan walaupun kajian dari ketiga kasus ini hanya mewakili dari beberapa pendekatan. E. O. Wilson adalah salah seorang ahli biologi yang paling berpengaruh dalam kehidupan masa silam. Lebih tiga ratus makalah teknik dan banyak buku, dua dari sekian karya itu telah memenangkan hadiah Pulitzer, dia telah membuat kontribusi penting tentang klasifikasi semut, konsep tentang biodiversity mengkaji komunikasi serangga secara kimiawi dan meneliti tentang ekosistem. Orang yang juga telah memberi kontribusi besar terhadap kawasan kehidupan adalah George Klein yang lebih banyak mengkaji tentang kehidupan yang lebih kecil. Klein adalah pionir tentang cabang sel biologi yang dikenal sebagai tumor atau kanker.

Tokoh lain yang telah memberi kontribusi besar dalam kawasan kehidupan adalah Jonas Salk yang mengkaji tentang penyakit tragis Poliomyelitis yang telah mengancam kehidupan sepuluh dari ribuan anak-anak setiap tahun. Setelah mengidentifikasi aliran virus polio di laboratorium, Salk mampu mendemonstrasikan penelitiannya itu melalui monyet, yang kemudian kepada manusia dengan menyuntikan obat antibodi untuk mematikan virus polio sekarang hasil penemuan itu telah banyak membantu penyembuhan dan pencegahan munculnya penyakit polio.

### **3. Kawasan Masa Depan**

Pada umumnya kreativitas berhubungan dengan aktivitas untuk mengubah aspek kawasan-mengecat yang menurunkan cara baru untuk melihat, ide untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa bintang-bintang itu berpindah, tetapi terdapat suatu waktu dimana kawasan-kawasan itu tidak hadir. Ahli Astronomi yang pertama, ahli kimia pertama, dan ahli-ahli lainnya tidak mengubah kawasan tetapi membawa kawasan itu ke dalam kehidupan manusia, sehingga kejadian-kejadian yang sifatnya kreatif sesungguhnya adalah kejadian-kejadian yang merujuk pada terciptanya sistem- sistem simbolik baru. Untuk membangun suatu sistem-sistem simbolik baru bukan suatu hal yang muda dilakukan. Banyak orang telah mencoba menciptakan ide-ide baru untuk menemukan paradigma baru, perspektif baru, dan bahkan disiplin ilmu baru. Tetapi hanya sedikit di antara mereka mampu meyakinkan pihak lain untuk membentuk kawasan dan bidang ilmu yang baru.

Perlu adanya kajian yang mendalam yang dilakukan secara kolaborasi untuk bisa membangun sesuatu yang baru. Kerja kolaborasi antara ilmuan dan politisi adalah satu cara yang bisa ditawarkan karena betapa pun ilmuan ingin mengembangkan kawasan dan bidang ilmu baru tetapi tidak ditunjang oleh pemegang kebijakan, maka perkembangnya pun akan berjalan lambat atau mungkin cenderung statis. Hal lain adalah membangun kesepakatan untuk berjuang dengan realitas dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan bersama, memahami kemampuan real negara dan mencoba merumuskan persoalan yang dihadapi, mencoba mencari alternatif penyelesaian, menentukan langkah demi untuk pembaharuan dengan tujuan demi untuk kesejahteraan dan perdamaian, dan sebagainya.



#### **4. Menciptakan Budaya**

Sebenarnya, tidaklah sulit untuk membuat hubungan antara budaya dan kreativitas, karena apa yang dipahami sebagai kreativitas adalah keterlibatan dalam suatu proses menjalankan berbagai aktivitas menurut bidang dan kawasan kehidupan yang diminati. Sedangkan, apa yang kita pahami sebagai budaya adalah hasil ciptaan dan temuan yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai komponen yang terdapat dalam lingkungan sosial. Kreativitas sangat perlu dalam kehidupan manusia di masa yang akan datang di mana spesies manusia memegang peranan penting sehingga hasil kreativitas cenderung memiliki efek samping yang tidak diharapkan. Jika konklusi seperti ini diterima, maka manusia akan tergantung dari kemampuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan untuk mengembangkan cara-cara untuk mengevaluasi dampak dari ide-ide kreatif baru. Untuk dapat menciptakan budaya kreativitas, perlu mengetahui cara-cara untuk meningkatkan kreativitas. Dalam buku ini, Csikzentmihalyi mengajukan beberapa komponen sistem kreatif seperti orang, bidang, dan kawasan.

#### **5. Meningkatkan Kreativitas Personal**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penulis buku ini adalah untuk menggambarkan bagaimana kreativitas itu berjalan, bagaimana budaya meningkat sebagai kawasan yang ditransformasikan dengan keinginan-tahuan dan dedikasi individu-individu. Tetapi tujuan lainnya adalah untuk mempelajari kehidupan manusia bagaimana kehidupan seseorang dapat dibuat menjadi kreatif, bagaimana hari-hari dalam kehidupan diisi dengan kekhawatiran dan kegembiraan.

Untuk menjawab pertanyaan ini, Csikszentmihalyi memulai dari deskripsi objektif ke preskripsi. Dia juga menghadirkan refleksinya sendiri tentang apa yang telah dipelajari dan mencoba merujuk dari situ beberapa saran-saran praktis.

Untuk dapat meningkatkan kreativitas personal, Csikszentmihalyi mengajukan beberapa cara, yakni dengan berupaya untuk bisa memperoleh energi kreatif, membangkitkan rasa keingintahuan dan minat, mengelola *flow* (aliran/jalanya) pikiran dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan yang kuat untuk mempertahankan energi kreatif yang sudah muncul, mengelola ciri internal dari energi kreatif yang sudah tumbuh dan mengalir di dalam diri, dan mengaplikasikan energi kreatif itu dalam kehidupan nyata. Untuk dapat mengaplikasikan energi kreatif dalam diri, perlu menemukan masalah yang mungkin timbul, lalu berpikir secara divergen serta memilih kawasan khusus masalah yang akan diselesaikan. Jika seluruh rangkaian elemen energi kreatif seperti yang dijelaskan di atas dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, maka kreativitas personal akan muncul dengan sendirinya dalam setiap aktivitas hidup manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Yaumil. 1990. *Bakat dan Prestasi* (disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia Agus Soejanto. 1979. *Bimbingan ke Arah Belajar Yang Sukses*. Surabaya: Arena Ilmu Aiken. L. R. 1997. *Psychological Testing and Assessment*. (8<sup>th</sup> edition). Tokyo: Allin and Bacon.
- Allport, G.W. 1974. "Scientific Models And Human Moral". *Psychol. Rev.*, 54, Hlm.182-192.
- ....., 1955. *Becoming: Basic Considerations for a Psychology of Personality*. New Haven: Yale University Press.
- ....., 1961. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart & Wiston.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arieti, S. 1976. *Creativity: The Magic Synthesis*. New York: Basic Book
- Aryatmi, S., 1991. *Perspektif BK dan Penerapannya di Berbagai Institusi*. Semarang: Satya Wacana.
- Baraja, Abubakar, 2004. *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, Jakarta Timur, Studia Pres.
- Bremmer, L.M. and El. Shostrom. 1982. *Therapeutic Psychology*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall
- Corey, G. 1989. *The teory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs, New Jersey: Book Cole
- ....., 1991/1995. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi* (terjemahan Mulyarto), IKIP Semarang Pres.
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Keperibadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang

- Elizabeth. B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Fontana, D (Ed). 1981. *Psychology for Teacher*. London: The British Psychological Society
- Gunarsa, Singgih Dirga. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara
- Kartini Kartono. 1971. *Teori Kepribadian dan Mental Hygiene*. Bandung: Alumni
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Memujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution. 1984. *Berbagai Pendekatan Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Ngalimun, 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Oei Tjin San. 1957. *Ilmu Jiwa Anak*. Bandung: Ganaco NV
- Patty F. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional
- Purwanto, Ngalim. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sawyer, R., et al. 2003. *Creativity and Development*. Oxford: Oxford University Press.
- Semiawan, Conny. 1996. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sonawet, R. & Begani, P. 2007. *Creativity for Preschool Children*. Mumbai: Multitech Publishing Co.
- Supriadi, Dedi. 1989. *Kreativitas dan Orang-Orang Kreatif dalam Lapangan Keilmuan*. Bandung: Disertasi Doktor di Pascasarjana IKIP Bandung

Sternberg. R. 2006. *Cognitive Psychology*. United States: Thomson.

Sternberg, R. et. Al. 2005. *Handbook of Creativity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa

Wirosardjono, Soetjipto. 1991. *Perspektif Sosial Budaya Kenakalan Remaja*. Jakarta: Makalah tidak Diterbitkan

Zulkifli. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

# PSIKOLOGI

# PERKEMBANGAN

(KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK)



**Dr. H. Abubakar HM, M.Ag.** adalah dosen senior pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Beliau menyelesaikan pendidikan S.1 pada Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, sekarang UIN Alauddin Makassar lulus tahun 1980. Pendidikan S.2 Sosiologi Masyarakat Islam Universitas Muhammadiyah Malang lulus tahun 1999. Kemudian pendidikan S.3 diselesaikannya pada Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2015.



**Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom.** lahir di Terusan Karya Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah pada tanggal 20 Januari 1981. Pendidikan tinggi diawalinya pada Program D.II PGMI STAI Darussalam Martapura. Setelah lulus beliau melanjutkan pendidikannya ke jenjang S.1 FKIP Universitas Achmad Yani Banjarmasin, kemudian S.2 di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dan S.2 bidang Komunikasi pada Universitas Islam Kalimantan.

Beliau sekarang sebagai Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya. Sebelum di IAIN Palangka Raya, beliau juga pernah bekerja sebagai Dosen tetap di Universitas Achmad Yani Banjarmasin, Dosen Luar Biasa IAIN Antasari Banjarmasin, Dosen Luar Biasa POLTEKKES Kemenkes Banjarmasin dan Dosen Luar Biasa STIKES Husada Borneo Banjarbaru.

Penerbit K-Media  
Bantul, Yogyakarta  
kmediacorp  
kmedia.cv@gmail.com  
www.kmedia.co.id

